

**BIMBINGAN ATLET DIFABEL NETRA BERPRESTASI
CABANG OLAHRAGA LEMPAR LEMBING DAN LARI
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS
SENSORIK NETRA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

FAIQ KHAIRUNNISA
NIM.15.12.21.213

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

Nur Muhlashin, S.Psi., M.A

**DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Faiq Khairunnisa

Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Faiq Khairunnisa

NIM : 15.12.21.213

Judul : BIMBINGAN ATLET DIFABEL NETRA BERPRESTASI
CABANG OLAHRAGA LEMPAR LEMBING DAN LARI (Studi
Kasus di BRSPDSN MAHATMIYA BALI).

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 9 Juni 2022

Pembimbing,



Nur Muhlashin, S.Psi., M.A

NIP. 19760525 201101 1 007

HALAMAN PENGESAHAN

**BIMBINGAN ATLET DIFABEL NETRA BERPRESTASI
CABANG OLAHRAGA LEMPAR LEMBING DAN LARI
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANGDISABILITAS
SENSORIK NETRA
(Studi Kasus di BRSPDSN MAHATMIYA BALI)**

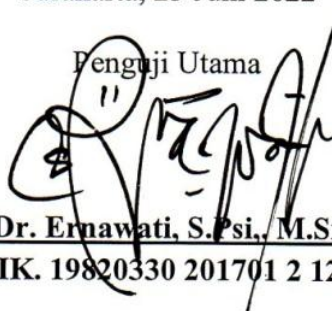
Disusun Oleh:

FAIQ KHAIRUNNISA

NIM. 15.12.21.213

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Kamis, 16 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 23 Juni 2022


Penguji Utama



Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si


NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji II/ Ketua Sidang



Nur Muhlashin, S.Psi., M.A
NIP. 19760525 201101 1 007

Penguji II/ Sekretaris Sidang



Trivono, S.Sos.I., M.Si
NIK. 19821012 201701 1 170

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522 20032 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiq Khairunnisa

NIM : 15.12.21.213

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“BIMBINGAN ATLET DIFABEL NETRA BERPRESTASI CABANG OLAHRAGA LEMPAR LEMBING DAN LARI (Studi Kasus di BRSPDSN MAHATMIYA BALI)**. Adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 9 Juni 2022

Yang menyatakan,



Faiq Khairunnisa
NIM. 15.12.2.1.213

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring dengan perjalanan ikhtiar serta sepenuh hati rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, dan atas nama nabi Muhammad, Rasul SAW manusia yang mulia. Kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang hadir dan menemaniku dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini dengan baik, khususnya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Muhafidz dan Ibu Suprihatin yang telah memberikan dukungan baik secara mental dan finansial.
2. Kedua bapak dan ibu mertuaku yang telah memberikan support serta dukungan selama proses penyelesaian karya ilmiah ini.
3. Suamiku yang senantiasa memberikan motivasi serta dukungan penuh hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.

MOTTO

*Loving yourself starts with liking yourself, which starts with respecting yourself,
which starts with thinking of yourself in positive ways.*

“Mencintai diri sendiri dimulai dengan menyukai diri sendiri yang dimulai dengan menghargai diri sendiri, yang dimulai dari melihat dirimu dari pandangan yang baik”

-Faiq Khairunnisa-

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

ABSTRAK

Faiq Khairunnisa, 15.12.21.213. **Bimbingan Atlet Difabel Netra Berprestasi Cabang Olahraga Lempar Lembing dan Lari di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya Bali**. Skripsi: Prodi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. UIN Raden Mas Said Surakarta. Juni 2022.

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya Bali memberikan bimbingan khusus bagi para atlet disabilitas yang memiliki potensi yang bisa asah untuk menjadikan dirinya sebagai atlet yang profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan atlet difabel netra berprestasi cabang olahraga lempar lembing dan lari studi kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya Bali

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan subjek penelitian berjumlah 4 orang yaitu 3 orang penerima atlet difabel dan 1 orang pekerja sosial. Penelitian ini menggunakan teknik analisis 1) reduksi data 2) penyajian data 3) penarikan kesimpulan. serta teknik keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu 1) triangulasi sumber 2) triangulasi waktu 3) triangulasi teknik pengumpulan data.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di tarik kesimpulan bahwa gambaran bimbingan difabel netra disana menggunakan 2 bimbingan yaitu bimbingan fisik dan bimbingan psikis. Tahapan bimbingan yang pertama dilakukan bimbingan fisik sehingga atlet mampu berlatih sesuai bakatnya, kemudian yang kedua instruktur fisik mengarahkan kepada psikolog guna mendapatkan bimbingan psikis serta motivasi dan yang terakhir atlet dapat berkembang lebih baik lagi sehingga atlet dapat maksimal dalam meraih prestasi pada cabang olahraga yang diminati.

Kata Kunci: Bimbingan, Atlet, Difabel Netra, Prestasi

ABSTRACT

Faiq Khairunnisa, 15.12.21.213. **Guidance for Athletes with Visually Impaired Achievements in Javelin Throwing and Running Sports at the Social Rehabilitation Center for Persons with Sensory Disabilities Netra Mahatmiya Bali.** Thesis: Islamic Counseling Guidance Study Program. Faculty of Usuluddin and Da'wah. UIN Raden Mas Said Surakarta. June 2022.

The Social Rehabilitation Center for Persons with Sensory Disabilities Netra Mahatmiya Bali provides special guidance for athletes with disabilities who have the potential to hone themselves into professional athletes. This study aims to describe the guidance of outstanding blind athletes with javelin throwing and running in a case study at the Center for Social Rehabilitation of Persons with Sensory Disabilities, Mahatmiya, Bali.

This type of research uses a qualitative method with a case study approach. The research subjects were 4 people, namely 3 recipients of disabled athletes and 1 social worker. This study uses analysis techniques 1) data reduction 2) data presentation 3) conclusion drawing. and data validity techniques using triangulation, namely 1) triangulation of sources 2) triangulation of time 3) triangulation of data collection techniques.

Based on the data obtained from the results of research that has been carried out, it can be concluded that the description of the guidance for the visually impaired there uses 2 guidance, namely physical guidance and psychological guidance. The first stage of guidance is physical guidance so that athletes are able to practice according to their talents, then the second physical instructor directs psychologists to get psychological guidance and motivation and finally athletes can develop better so that athletes can achieve maximum achievements in the sports they are interested in.

Keywords: Guidance, Athlete, Blind Diffable, Achievement

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“BIMBINGAN ATLET DIFABEL NETRA BERPRESTASI CABANG OLAHRAGA LEMPAR LEMBING DAN LARI (Studi Kasus di BRSPDSN MAHATMIYA BALI)”**. Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Dr. Islah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Nur Muhlashin, S.Psi., M.A. Pembimbing yang telah membimbing proses penyusunan skripsi dari awal penelitian sampai terselesaikannya penelitian ini.

5. Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si. Penguji Utama Sidang yang telah memberikan kritik, dan saran yang membangun kepada penulis sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya.
6. Triyono, S.Sos.I., M.Si. Penguji I/Sekretaris Sidang yang telah memberikan kritik, dan saran yang membangun kepada penulis sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama masa kuliah.
8. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
9. Pihak Lembaga BRSPDSN Mahatmiya Bali Yang sudah memperbolehkan saya untuk melakukan penelitian dari awal sampai akhir.
10. Keluarga besar dan teman-teman yang selalu memberi dukungan dan semangat saat melakukan penelitian dan mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2015, terutama kelas BKIF, terima kasih atas kebersamaannya selama dibangku perkuliahan.
12. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih untuk semuanya, semoga Allah SWT akan membalas kalian dengan balasan yang terbaik. *Aamiin Yaa Rabbal'alaamiin.*

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Surakarta, 9 Juni 2022
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
B. Identifikasi Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Pembatasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
D. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
E. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
F. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II LANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
A. Kajian Teori	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Bimbingan	Error! Bookmark not defined.
2. Pengertian Atlet.....	Error! Bookmark not defined.
3. Difabel Netra	Error! Bookmark not defined.
4. Pengerian Olahraga Lempar Lembing	Error! Bookmark not defined.
5. Pengertian Olahraga Lari.....	Error! Bookmark not defined.
B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan ..	Error! Bookmark not defined.

C. Kerangka Berpikir.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Jenis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Subjek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
E. Teknik Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
F. Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV ASIL PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaram Umum Balai Rehabilitasi Sosisal Penyandang Disabilitas Netra (BRSPDSN) Mahatmiya Bali.....	Error! Bookmark not defined.
1. Sejarah Singkat BRSPDSN Mahatmiya..	Error! Bookmark not defined.
2. Landasan Hukum.....	Error! Bookmark not defined.
3. Visi, Misi dan Tujuan	Error! Bookmark not defined.
4. Potensi	Error! Bookmark not defined.
5. Jenis Kegiatan Rehabilitasi Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
B. Hasil Temuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Pemberdayaan Atlet	Error! Bookmark not defined.
2. Bimbingan Bagi Para Atlet Difabel di BPRSPDSN Mahatmiya Bali	Error! Bookmark not defined.
3. Faktor-faktor Yang Menentukan Atlet Difabel dalam Meraih Kemenangan	Error! Bookmark not defined.
4. <i>Peak Performance</i> dan Prestasi yang Diraih Para Atlit	Error! Bookmark not defined.
C. Analisis Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	Error! Bookmark not defined.

A. Kesimpulan**Error! Bookmark not defined.**

B. Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling kreatif, karena manusia tidak dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran atau psikoanalisis, ketidaksadaran merupakan sebuah sikap, perasaan dan pikiran yang ditekan, tidak dapat dikendalikan oleh kemauan, sifatnya potensial dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2013:11). Sebagai makhluk yang telah Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya dibandingkan dengan makhluk ciptaan lain, manusia telah diberikan kelebihan akal oleh Allah (Q.S At-Tin) Dari komponen yang dimiliki setiap manusia, ada sebagian dari mereka yang mempunyai kekurangan atau kelainan. Individu yang terlahir ke dunia tidak seluruhnya dikaruniai dengan kesempurnaan fisik, terdapat individu yang terlahir dengan keterbatasan baik keterbatasan secara fisik ataupun mental. Mereka yang mengalami keterbatasan ini kemudian disebut

dengan penyandang disabilitas.

Dalam UU RI nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 1 angka 1 dijelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama yang mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Sementara ini di angka 5 dikatakan bahwa perlindungan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi dan memperkuat hak penyandang disabilitas.

Para difabel memiliki kelemahan secara fisik, mental atau keduanya yang memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan orang-orang normal, sehingga haruslah mendapatkan perlindungan hukum yang lebih spesifik. Dalam praktiknya, perlindungan disabilitas masih belum terselesaikan dan belum dilaksanakan dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dapat melihat segala bentuk benda dengan berbagai macam jenis serta bentuknya, mata sebagai indera penglihatan dalam tubuh manusia memiliki fungsi untuk menerima serta menyerap informasi luar. Dengan hanya melihat seseorang dapat membedakan berbagai macam objek dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Bahkan jika objek tersebut terletak di jarak yang jauh dan tidak dapat diraih, seseorang tetap dapat mendefinisikan objek tersebut berdasarkan informasi yang telah diterima melalui indera penglihatan (mata). Berbeda dengan orang tunanetra.

Keterbatasan atau ketidakmampuan yang mereka miliki pada indera penglihatannya mengakibatkan penerimaan stimulus hanya dapat di terima oleh indera yanglain selain mata. Seorang tunanetra akan memperhatikan objek dengan menggunakan tangan mereka kemudian menggambarkan dengan cara meraba dan menggabungkan menjadi satu maka terbentuk konsep mengenai objek atau benda tersebut dalam pikiran mereka.

Penyebutan difabel netra untuk penyandang cacat yang tidak bisa melihat. Difabel netra dapat di klasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total dan low vision. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 jumlah penyandang tunanetra di Indonesia sudah tergolong sangat besar dan sudah mencapai lebih dari 3,5 juta di masyarakat seluruh Indonesia.

Difabel atau yang sering diartikan sebagai kecacatan, sering kali di kaitkan dengan masalah keterbatasan, ketidak mampuan, ketidak berdayaan, penyakit, dan anggapan lain yang membuat penyandang cenderung memperoleh persepsi negatif pada diskriminasi (Badriyani & Riani, 2014: 88). Para penyandang disabilitas memiliki kelemahan secara fisik, mental atau keduanya yang memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan orang-orang yang normal, sehingga haruslah mendapatkan perlindungan hukum yang lebih spesifik. Dalam praktiknya, perlindungan disabilitas masih belum terselesaikan dan belum dilakukan dengan baik.

Penyandang difabel netrakerap mengalami perlakuan diskriminatif oleh sebagian orang. Padahal pada kenyataannya mereka para penyandang disabilitas netra tidak bisa dipandang sebelah mata, individu tersebut memiliki kemampuan istimewa dibandingkan dengan yang awas. Penyandang tunanetra juga bisa memiliki prestasi dalam hal akademik, olahraga, serta keterampilan. Sebagaimana masyarakat selalu berfikir negatif dan menganggap para penyandang tunanetra kerap memiliki banyak kekurangan, sehingga membuat penyandang tunanetra memiliki rasa minder untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Hidayati & Suwandi(2013)para medis menefinisikan tunanetra sebagai orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 feet atau ketajaman penglihatannya hanya pada jarak 6 meter atau kurang, walaupun menggunakan kacamata, atau daerah penglihatan yang sempit sehingga jarak sudut tidak lebih dari 20 derajat.

Tunanetra tidak saja mereka yang buta akan tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari. Jadi seseorang yang kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat” (*low vision*) atau rabun, adalah sebagian kelompok tunanetra (Soemantri: 2007). Pada umumnya yang digunakan patokanseseorang termasuk tunanetraatau tidak ialah berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan, dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes *Snellen Card* (Soemantri: 2007)

Tunanetra memandang dirinya sebagai seorang yang tidak berdaya, ditambah dengan perasaan cemas dan gelisah serta depresi, akan mengakibatkan kehilangan rasa harga diri karena mereka tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas orang harus berbuat sesuatu untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Apabila keadaan ini diperparah oleh sikap negatif maka individu yang bersangkutan akan menjadi putus asa. Kecemasan muncul akibat ketakutan akan dinilai secara negatif oleh ribuan orang yang merupakan ancaman terhadap harga diri seseorang (Husdarta, 2014: 80).

Para difabel netra juga dapat mengalami ketidakpercayaan diri akibat dari kecacatan yang dimilikinya dan berpengaruh pada penampilannya. Didukung sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Adam et al (Santrock, 2003: 337) yang menyatakan bahwa penampilan fisik merupakan suatu contributor yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang.

Seseorang yang berkebutuhan khusus adalah orang yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan orang lain pada umumnya. Baik perbedaan individu satu dengan yang lain, maupun perilaku individu itu sendiri. dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pengajaran secara khusus. Sesungguhnya seseorang yang berkebutuhan khusus bukanlah manusia yang hanya memiliki kekurangan, namun dibalik kekurangan tersebut tersimpan potensi-potensi yang seharusnya dapat dikembangkan. Namun kenyataan yang terjadi seseorang yang berkebutuhan khusus tersebut masih sering mengalami

diskriminasi dan pandangan negatif dari masyarakat, mereka seringkali dicap sebagai manusia yang bodoh dan sulit di atur. Orang-orang yang berkebutuhan khusus dan memiliki gangguan mental sering kali disalah mengerti, mereka dilihat sebagai orang yang memiliki keterbatasan dibandingkan dengan keistimewaan atau potensi. Pandangan negatif dari masyarakat terhadap kecacatan ini menyebabkan citra diri yang negatif dari orang-orang yang berkebutuhan khusus tersebut (Ayu Diah, 2016: 3).

Seorang atlet dapat berprestasi salah satunya dengan mempunyai pengalaman bertanding yang banyak. Semakin banyak kesempatan bagi atlet untuk mengikuti pertandingan akan dapat meningkatkan mental dan kematangan bertanding. Pertandingan atau kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi, kompetisi dapat digunakan sebagai sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding bagi olahragawan Pekik Irianto 2002 (dalam Kusuma Wardani, 2017: 5).

Prestasi merupakan sesuatu yang didambakan oleh semua orang dalam menjalani suatu aktifitas, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Keadaan ini menjadikan para pengelola dan Pembina pendidikan selalu memperhatikan masalah prestasi anak didiknya dilembaga pendidikan yang dikelolanya, sebagai wujud perhatiannya para pengelola dan Pembina pendidikan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan prestasi yang maksimal bagi para anak didiknya. (Subroto: 2010), memberikan pengertian prestasi yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dengan usaha yang telah dilakukan.

Sasaran dalam satu pembinaan olahraga adalah mencapai prestasi yang maksimal. Didalam dunia olahragadengan kata lain prestasi olahraga merupakan indicator yang dapat digunakan secara langsung untuk melihat status atau tingkat pencapaian dan keberhasilan dalam olahraga. Ada beberapa komponen yang menentukan tercapainya prestasi tinggi dalam olahraga prestasi yaitu keadaan sarana-prasarana olahraga. Keadaan pertandingan, keadaan psikologi atlet, keadaan kemampuan keterampilan atlet, keadaan kemampuan fisik atlet, keadaan konstitusi tubuh dan keadaan kemampuan taktik/strategi Litbang KONI Pusat 2004 (dalam Effendi, 2016: 22).

Proses pencapaian prestasi para atlet tidak diperoleh secara instan. Berbagai usaha dilakukan untuk mewujudkan keberhasilan pada para atlet untuk mengurangi hambatan yang disebabkan oleh kecemasan.Keberhasilan atlet dalam berprestasi tidak terlepas dari faktor-faktor psikologis yang menjadi kunci keberhasilan berprestasi.Kepercayaan diri atau keyakinan akankemampuan diri merupakan salah satu faktor yang menunjang seorang atlet lari dalam berprestasi (Adisasmito, 2007).

Keberhasilan atlet dalam berbagai aspek kehidupan dipengaruhi oleh kualitas fisik, teknik, dan taktik.Tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas mental (Komarudin, 2016).Keterampilan mental sangat penting karena mental merupakan salah satu variabel prediksi keberhasilan atlet dalam menjalani kehidupannya (Thomas & Fogarti, 1997).

Menurut Kementrian RI 2006 (Effendi, 2016: 22) prestasi bisa tercapai apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari Pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan try out baik di luar pati ataupun di dalam balai dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen tersebut bisa berjalan apabila di tunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab.

Pada tahun 2018 para atlet tunanetra yang berada di BRSPDSN Mahatmiya Bali melaksanakan perlombaan olahraga lempar lembing dan olahraga lari. Perlombaan tersebut dilaksanakan pada saat PEPAPROV atau pekan paralimpik profinsi yang bertempat di Denpasar.

Para pekerja sosial yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Mahatmiya yang merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Kementrian Sosial Republik Indonesia, bergerak dibidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan (ODK), bertugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas agar mampu mandiri serta lembaga ini memberikan sebuah wadah kepada para penyandang disabilitas netra untuk dapat mengembangkan bakatnya sesuai kemampuan masing-masing.

Balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra atau lebih dikenal dengan BRSPDSN Mahatmiya Bali merupakan salah satu pelayanan kesejahteraan untuk penyandang disabilitas netra. Di Kabupaten Tabanan Bali terdapat beberapa layanan kesejahteraan untuk penyandang disabilitas salah satunya adalah balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra. Dari hasil observasi yang dilakukan, jumlah penyandang disabilitas netra yang berada di balai rehabilitasi tersebut adalah sejumlah 50 orang dan dibagi menjadi dua asrama yaitu asrama putra dan asrama putri. Di masing-masing kelompok terdapat 3 atlet yang berinisial M.N dan J.S yang berada di asrama putra dan P.L yang berada di asrama putri. Para penyandang disabilitas netra mendapatkan fasilitas sandang, pangan, fasilitas kesehatan, fasilitas keagamaan dan hiburan yang memadai.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana proses bimbingan prestasi para penerima manfaat dengan judul “bimbingan atlet difabel netra berprestasi cabang olah raga lempar lembing dan lari studi kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya Bali”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagai mana tersebut di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagaimana berikut:

1. Penyandang disabilitas sensorik netra cenderung dianggap memiliki banyak kekurangan oleh lingkungan sekitar.

2. Penyandang disabilitas sensorik netra merasa kurang percaya diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
3. Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra memberikan wadah kepada atlet tunanetra untuk mengembangkan bakatnya.
4. Balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra memberikan bimbingan kepada para atlet tunanetra.
5. Atlet tunanetra mendapatkan kejuaraan di cabang olahraga lempar lembing dan lari pada pekan paralimpik provinsi (PEPAPROV).

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka penelitian ini akan membatasi masalah pada bimbingan atlet difabel netra berprestasi cabang olah raga lempar lembing dan lari studi kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya Bali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan membahas tentang:

Bagaimana bimbingan atlet difabel netra berprestasi cabang olahraga lempar lembing dan lari studi kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya Bali?

E. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan bimbingan atlet difabel netra berprestasi cabang olahraga lempar lembing dan lari studi kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya Bali

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi lembaga Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Mahatmiya Bali.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengembangkan ilmu sosial mengenai difabel netra khususnya bagi para difabel netra yang berprestasi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam upaya peningkatan bimbingan atlet difabel netra berprestasi cabang olahraga lempar lembing dan lari di BRSPDSN Mahatmiya Bali sehingga dapat menambah peningkatan angka prestasi pada atlet difabel.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “Guidance” berasal dari kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam year’s book of education 1955, yang menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi serta kemanfaatan sosial (Hallen, 2002:3).

Bimbingan adalah proses membantu orang lain dalam menentukan pilihan penting yang mempengaruhi kehidupannya, misalkan memilih gaya hidup yang disukai. Walaupun aspek pengambilan keputusan dari bimbingan telah memainkan peranan sejak lama dalam proses konseling, konsepnya sendiri sebagai sama dengan konseling pada umumnya. Bimbingan lebih memiliki sejarah yang signifikan ketimbang penggunaannya pada saat ini. Bagaimanapun juga bimbingan terkadang menyatakan suatu cara membantu yang berbeda dari pada kata konseling yang sifatnya lebih menyeluruh (Gladding, 2012:5). Menurut Bossaert, Doumen, Buyse dan Verschueren 2011 (dalam Adiputra & Mujiyanti: 2017) prestasi akademis sebagai keberhasilan

siswa dalam memenuhi tujuan jangka pendek atau panjang dalam ranah pendidikan.

Menurut Abu Ahmad (Fanshabi, 2018:11) bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan masyarakat. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2010:7).

Sedangkan menurut Prayitno 2013:95 bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana.

Crow & Crow (Prayitno, 2013:94) memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki keahlian yang memadai dan juga terlatih dengan baik kepada individu-individu yang berbeda usia, suku, ras, serta agama untuk membantunya mengatur kegiatan dalam kehidupannya sendiri, membuat sebuah keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Pada dasarnya setiap tujuan memiliki langkah atau cara untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Langkah-langkah yang akan dicapai dapat berupa strategi. Strategi menurut kamus ilmiah populer merupakan ilmu siasat untuk

mencapai sesuatu, sedangkan secara umum strategi merupakan proses penentuan rencana (Atmaja, 2018: 52).

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli di atas serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalam pengertian bimbingan maka dapat di simpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang telah di persiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan agar tercapai kemandirian sehingga individu tersebut dapat menjadi manusia yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya.

a. Tujuan bimbingan

Menurut Faqih (2001: 36) tujuan bimbingan dibagi menjadi dua yaitu:

a) Tujuan umum

Membantu seseorang guna mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

b) Tujuan khusus

- 1) Membantu individu agar bisa menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang di hadapinya.

- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut syamsu (2006: 13) tujuan pemberian bimbingan ialah agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyesuaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerjanya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

b. Fungsi bimbingan

Menurut syamsu (2006: 13), fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu membantu individu agar dapat memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman

ini individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

- 2) *Preventif*, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya. Supaya tidak dialami oleh individu, melalui fungsi ini, pembimbing dapat memberikan bimbingan kepada individu tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- 3) Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan individu.
- 4) Perbaikan (penyembuhan) yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang telah mengalami masalah, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- 5) Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan cita-cita kepribadian lainnya.
- 6) Adaptasi, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasi

program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu secara tepat.

- 7) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, ataupun norma agama.

Dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan bahawasannya terdapat berbagai macam-macam fungsi bimbingan, dan fungsi-fungsi tersebut diberikan kepada individu yang membutuhkan bimbingan agar dapat membantu individu menjadikan hidupnya lebih bermakna.

c. Langkah-langkah bimbingan

Langkah-langkah bimbingan menurut Sofyan (2011: 50) diantaranya ialah:

- 1) Tahap Awal (Identifikasi Masalah)

Pada tahap ini keberhasilan terletak pada keterbukaan pekerja sosial (Peksos) dan penerima manfaat.

- 2) Pendalaman Masalah

Pada tahap ini pekerja sosial (Peksos) memberikan bimbingan sesuai dengan permasalahannya. Dengan melakukan pendalaman masalah maka dapat mengetahui kenapa masalah tersebut bisa timbul dan bagaimana solusi untuk menyelesaikannya.

- 3) Tahap Akhir (Tindakan)

Pekerja sosial (Peksos) memberikan solusi terkait dengan masalah-masalahnyadan memberikan saran kepada penerima

manfaat untuk melakukan perubahan agar menjadi lebih baik lagi. Dan memberikan saran serta motivasi agar dapat tercapai semua keinginannya.

2. Pengertian Atlet

Atletik merupakan istilah yang sudah dialih Bahasa kan dari berbagai istilah sebelumnya. Sebenarnya istilah atletik berasal dari Bahasa Yunani yaitu “Athlon” yang memiliki makna bertanding atau berlomba. Istilah Athlon hingga saat ini masih sering digunakan seperti yang biasanya kita dengar “Pentathlon” atau “Decathlon”. Pentathlon memiliki makna panca lomba, meliputi sepuluh jenis lomba. (Vikta, 2016: 20).

Menurut Sukadiyanto (2002) atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Berarti dapat dikatakan bahwa atlet lari itu sendiri adalah orang yang mengikuti latihan dalam olahraga lari. Pencapaian prestasi yang optimal dalam pembinaan olahraga lari diperlukan ketepatan dalam memilih bibit atlet yang benar-benar memenuhi syarat sebagai atlet lari tunanetra. Ketepatan dalam memilih bibit atlet dipengaruhi oleh bakat dan motivasi yang spesifik pada cabang olahraga yang digeluti.

Seorang atlet adalah individu yang memiliki keunikan tersendiri, memiliki bakat tersendiri, pola perilaku dan kepribadian tersendiri serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya (Saleh, 2000).

Maka dapat disimpulkan bahwa atlet adalah seseorang yang mempunyai bakat dalam bidang olahraga, lalu kemudian menekuninya serta melakukan pelatihan secara aktif demi meraih prestasi pada cabang olahraga yang diminati.

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan -m dan akhiran -an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan. (Rosmedi, 2006)

Lili Baridi mengatakan Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari Bahasa Inggris “*mpowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “-em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreatifitas.

4. Difabel Netra

a. Pengertian Difabel Netra

Hasyim (2017: 19) menyebutkan bahwa difabel merupakan singkatan dari kata bahasa Inggris *Different Ability People* yang artinya yaitu orang yang memiliki kemampuan berbeda.

Difabel (*Different Ability People*) merupakan kata yang digunakan untuk memperhalus istilah penyandang cacat, dan salah satu bagian dari difabel ini ialah penyandang tunanetra. Tunanetra merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi individu dengan indera penglihatan yang tidak berfungsi secara normal sebagai saluran penerima informasi dalam kehidupan sehari-hari seperti orang awas (Soemantri, 2006).

Tunanetra secara etimologi berasal dari kata “tuna” yang berarti “rugi” dan “netra” yang berarti “mata” atau cacat mata. secara umum istilah tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan, kelainan atau hambatan dalam indra penglihatannya (Pradopo, 1977).

Menurut UU No 8 tahun 2016 penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Tunanetra adalah kondisi yang dialami seseorang dimana mereka mengalami hambatan ketidakberfungsian alat penglihatannya yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya secara sempurna organ penglihatan tersebut (Widdjajatin dan Hittipeuw, 1999).

Tunanetra yang sebelumnya dikenal dengan istilah buta itu sendiri adalah kondisi penglihatan yang tidak dapat di andalkan lagi meskipun dengan alat bantu, sehingga tergantung dengan fungsi indra yang lain, sedangkan penglihatan yang kurang menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang. (Atmaja, 2017: 24)

Dalam pendidikan luar biasa, anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut tunanetra. Yang buta mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama yang belajar. Untuk melihat tunanetra pada anak kita mampu melihatnya melalui sudut pandang medis maupun pendidikan, secara medis seseorang dikatakan tunanetra adalah apabila memiliki visus 20/200 atau bisa dikatakan memiliki jarak pandang kurang dari 20 derajat. Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang pendidikan seseorang yang dikatakan tunanetra apabila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun seseorang yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis akan tetapi dengan ukuran yang lebih besar. (Atmaja, 2018:21-22)

Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai seseorang yang rusak penglihatannya, yang walaupun di bantu dengan perbaikan masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi seseorang yang bersangkutan tersebut Atmaja, (2018: 22). Pengertian ini mencakup seseorang yang masih memiliki sisa

penglihatan dan yang buta. Dengan demikian, pengertian tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tunanetra adalah suatu kondisi berupa kelainan atau gangguan pada indra penglihatan sehingga tidak memungkinkan menggunakan fasilitas atau layanan sebagaimana orang normal/awas sehingga memerlukan penanganan khusus.

b. Klasifikasi Difabel Netra

Menurut Kamus Besar Indonesia adalah tidak dapat melihat KBBI (1998) Pada umumnya orang mengira bahwa difabel netra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori (Atmaja, 2018:21).

1. Menurut Lowenfeld 1995 (dalam Atmaja:2018;23) klasifikasi tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan adalah sebagai berikut:
 - a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan
 - b) Tunanetra sejak lahir atau usia kecil, yakni mereka yang telah memiliki pengalaman visual akan tetapi belum kuat dan mudah terlupakan

- c) Tunanetra pada usia sekolah atau usia remaja, yakni mereka yang sudah memiliki pengalaman visual dan menyinggulkan pengaruh besar dalam proses pengembangan diri.
 - d) Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan untuk penyesuaian diri
 - e) Tunanetra dalam usia lanjut, sebagian besar dari mereka sudah sulit untuk bisa mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri
 - f) Tunanetra akibat bawaan
2. Klasifikasi difabel netra berdasarkan kemampuan daya penglihatan adalah sebagai berikut:
- a) Tunanetra ringan (*low vision*) yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan kegiatan/pekerjaan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 - b) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*) yakni mereka yang kehilangan daya penglihatan dan hanya dengan kaca pembesar mereka mampu mengikuti pendidikan biasa dan mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
 - c) Tunanetra berat (*totally blind*) yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Ciri-ciri Difabel Netra

Menurut Atmaja (2018: 21) seseorang dengan gangguan penglihatan ini dapat di ketahuhi dalam kondisi seperti berikut:

- 1) Ketajaman penglihatan lebih kurang dari yang dimiliki orang awas
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu
- 3) Posisi mata sulit di kendalikan oleh saraf otak
- 4) Terjadi kerusakan saraf otak yang menghubungkan dengan penglihatan

Dapat disimpulkan kondisi diatas biasanya dijadikan patokan apakah seseorang itu termasuk tunanetra atau tidak, yaitu berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya.

Karakteristik Difabel Netra

Menurut Atmaja (2017: 25-27) individu yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Rasa curiga terhadap orang lain
2. Perasaan mudah tersinggung
3. Verbalisme
4. Perasaan redah diri
5. Suka berfantasi
6. Berpikir kritis

Maka dapat disimpulkan keterbatasan pada anak tunanetra di atas dapat dipahami bahwasannya keterbatasan penglihatan dapat berpengaruh pada mental yaitu pada pengalaman dan kognisinya, pada psikis yaitu pada sosial dan emosinya dan yang terakhir pada fisik yaitu pada mobilitas anak tunanetra.

c. Faktor Penyebab Difabel Netra

Faktor penyebab ketunanetraan dapat terjadi berdasarkan waktu kecacatan, ketunanetraan dapat terjadi pada saat didalam kandungan. Keadaan ini terjadi dengan penyebab utama faktor keturunan, semisal terjadi perkawinan antar keluarga dekat atau saudara dan perkawinan antar tunanetra. Selain itu, ketunanetraan didalam kandungan bisa juga terjadi karena penyakit seperti virus *Rubella*/campak Jerman, *glaucoma*, *retinopati diabetes*, *retinoblastoma* dan kekurangan vitamin A. Sedangkan menurut Pradopo (1977) ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menderita tunanetra, antara lain:

- 1) Faktor endogen, ialah faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan atau yang disebut juga faktor genetic, yaitu yang dilahirkan dari hasil perkawinan antar keluarga yang dekat, dan perkawinan antar sesama tunanetra. Adapun ciri yang disebabkan oleh faktor keturunan adalah: bola mata yang normal tetapi tidak dapat menerima sinar cahaya, yang kadang-kadang seluruh bola matnya tertutup oleh selaput putih atau keruh.
- 2) Faktor eksogen, seperti:
 - a) Penyakit yaitu virus *rubella* yang menjadikan seseorang mengalami penyakit campak pada tingkat akut yang ditandai dengan kondisi panas yang meninggi akibat penyerangan

virus yang lama kelamaan akan mengganggu saraf penglihatan fungsi indera dan akan menghilangkan fungsi indera tersebut menjadi permanen, dan ada juga yang diakibatkan oleh kuman *syphilis*, degenerasi atau penyerangan pada lensa mata yang akan mengakibatkan pandangan menjadi mengeruh.

- b) Kecelakaan yaitu kecelakaan fisik akibat tabrakan atau jatuh yang berakibat langsung dan dapat merusak saraf netra atau akibat rusaknya saraf tubuh yang lain atau saraf tulang belakang yang berkaitan erat dengan fungsi saraf netra, akibat radiasi ultra violet atau gas beracun yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan fungsi mata untuk melihat, dan dari segi kejiwaan yaitu stress psikis akibat perasaan tertekan, kesedihan hati yang amat mendalam yang mengakibatkan seseorang mengalami tunanetra permanen.

5. Pengerian Olahraga Lempar Lembing

Lempar lembing adalah salah satu olahraga dalam atletik yang menguji keandalan atlet dalam melemparkan objek berbentuk lembing sejauh mungkin. Pada zaman Yunani kuno, olahraga ini mulanya adalah kegiatan untuk melatih ketangkasan berperang, khususnya keterampilan melemparkan lembing. (Winendra, 2008: 2)

Lempar lembing termasuk pada cabang olahraga atletik, dimana lempar lembing ini merupakan suatu proses melempar yang dilakukan

seseorang agar suatu benda dapat dipindahkan sejauh mungkin dan ini dapat ditinjau dari lempar itu sendiri yang berarti membuang jauh-jauh unsur gerak dan tujuan dari sebuah proses bagian dari kegiatan melempar. (Dumang, 2013: 2)

Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah lempar lembing merupakan suatu cabang olahraga yang mana seorang atlet melakukan gerakan melempar benda yang disebut lembing, lembing sendiri yaitu sebuah tongkat yang berbentuk runcing.

6. Pengertian Olahraga Lari

Lari merupakan salah satu cabang olahraga tertua di dunia. Sebelum menjadi sebuah cabang olahraga, lari sudah dikenal oleh peradaban manusia kuno. Lari juga menjadi salah satu gerakan yang paling dasar dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Lari merupakan gerak siklik yang berulang-ulang, melibatkan seluruh badan dan terdiri dari fase menyokong dan fase mengayun. Fase menyokong terdiri atas sentuhan tumit, menapak, dan tinggal landas jari-jemari. Fase mengayun terdiri atas fase lanjutan gerak ayun dan penurunan kaki. Pada lari tidak terjadi fase *Double stance* seperti halnya pada jalan, bahkan sering kali dikatakan bahwa lari adalah proses melompat berkali, setiap kali hanya satu kaki yang menyangga badan, serta ada saat-saat melayang, semakin cepat lari maka semakin banyak waktu melayang di udara, misalkan pada waktu jogging kurang lebih 30%, dan pada waktu lari cepat kurang lebih 50%. (Margono, 1987: 38).

Menurut PASI (1979) dan Adisasmita (1992), lari adalah lompatan yang berturut-turut, didalamnya terdapat satu fase dimana kedua kaki tidak menginjak/menungku pada tanah, jadi lari berbeda dengan jalan. Kecepatan lari merupakan kemampuan lompatan yang berturut-turut, didalamnya terdapat suatu fase dimana kedua kaki tidak menginjak/menumpu pada tanah untuk menempuh jarak dalam waktu yang sesingkat-singkatnya (Cahyo, 2012: 18).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah lari merupakan sebuah gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam mewujudkan penulisan penelitian yang baik dan benar hendaknya menggunakan prosedur yang baik dan benar pula agar apa yang diharapkan dapat terwujud secara optimal. Dengan demikian maka dibutuhkan tinjauan pustaka yang merupakan masalah substansi untuk pencerahan penulisan penelitian selanjutnya. Hal tersebut dilakukan guna menghindari terjadinya kesamaan obyek kajian dalam proses penelitian ini, adapun penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian Dimiyati, Herwin, Hastuti Ani Tri. Dengan judul “Karakteristik Psikologis Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan (PPLP)” dengan data sampel 104 atlet pria dan wanita. Metodologi penelitian ini menggunakan survei dengan design ex post facto kuantitatif. Dan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: atlet sepak bola memiliki tingkat kepercayaan diri, motivasi, dan persiapan mental yang paling baik di

bandingkan dengan atlet cabang olahraga yang lainnya. Dan terdapat perbedaan dengan penelitian

2. Berdasarkan penelitian Danardani, Wasti. Dengan judul “Interaksi Pelatih dan Atlet Dalam Penetapan Tujuan” dengan data sampel atlet renang indah DIY dengan kelompok usia 14-16 tahun. Metodologi penelitian ini menggunakan Deskriptif Kuantitatif. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: proses latihan yang baik didasari dengan komunikasi yang baik dari pelatih kepada atlet.
3. Muskanan, Karel dengan judul “Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan (PPLP)” dengan data sampel 36 atlet. Metodologi penelitian ini menggunakan Korelatif Kuantitatif. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: masing-masing parameter (kompetensi atlet, pemenuhan kebutuhan, status dan tanggung jawab) dan faktor lingkungan mempunyai hubungan yang signifikan dan relevan dengan teori serta berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap motivasi berprestasi atlet.

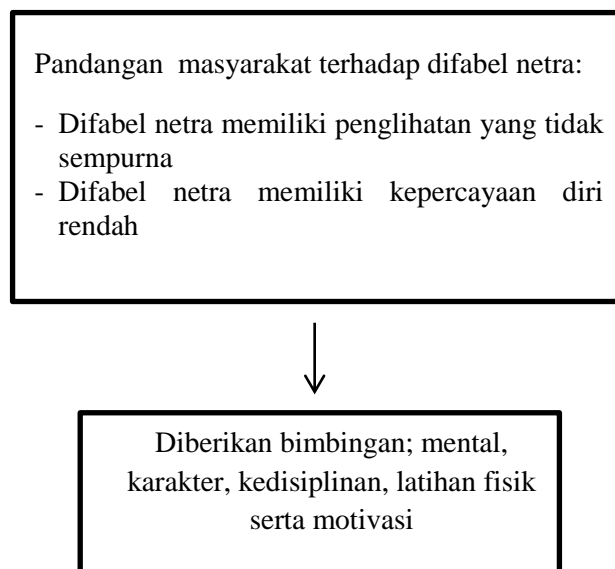
Penelitian di atas memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian ini. penelitian Dimiyati, Herwin, Hastuti Ani Tri memfokuskan pada karakteristik psikologis atlet dengan tujuan dapat mendeskripsikan karakteristik psikologis atlet panahan, tae kwon do, pencak silat, sepak bola, atletik. Bola voli, dan sepak takraw. Penelitian Wasti memfokuskan pada interaksi pelatih dan atlet dalam penetapan tujuan dengan tujuan untuk memahami interaksi dalam proses latihan renang indah dengan memperhatikan

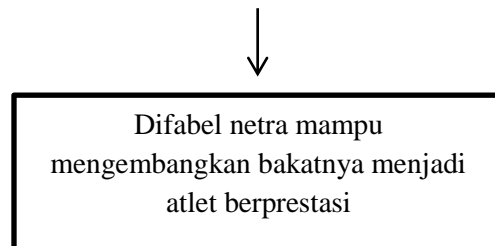
peran pelatih dan atlet pada penetapan tujuan pada proses latihan. Penelitian karel memfokuskan pada analisis berprestasi atlet dengan tujuan untuk menganalisis hhubungan dan pengaruh faktor intrinsic dan faktor ekstrinsik terhadap motivasi berprestasi atlet.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang ditulis saat ini yaitu letak perbedaan berdasarkan penelitian terdahulu ialah lokasi yang berbeda dan penelitian ini memfokuskan pada bimbingan atlet penyandang difabel netra berprestasi di BRSPDSN Mahatmiya Bali.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah gambaran proses bimbingan atlet tunanetra berprestasi cabang olahraga lempar lembing dan lari di BRSPDSN Mahatmiya Bali. Adapun bentuk kerangka berpikir tersebut adalah sebagai berikut.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Dari gambaran kerangka berpikir diatas peneliti menggambarkan proses bimbingan atlet tunanetra berprestasi cabang olahraga lempar lembing dan lari di BRSPDSN Mahatmiya Bali. Proses bimbingan tersebut dilakukan oleh pembimbing olahraga terhadap atlet tunanetra sebagai bantuan untuk mencetak para atlet disabilitas yang berprestasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana perilaku adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. (Sugiyono, 2013: 9)

Jadi, melalui prosedur penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga metode artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut juga sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*),

disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2016:7-8)

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan mengambil lokasi sebagai tempat memperoleh data dan informasi di BRSPDSN Mahatmiya Bali. Yang beralamat di jl S Parman No 1 Kediri Banjar Anyar, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali 82121.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2020 sampai selesai.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi untuk mencari data dan masukan dalam mengungkapkan permasalahan yang dimanfaatkan untuk mencari informasi (Moleong, 2004:4-5).

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampling sumber data dengan pertimbangan tertentu. Atau dengan kata lain pengambilan sample diambil berdasarkan kebutuhan peneliti (Sugiyono, 2018: 95). Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

1. Dua pekerja sosial yang membimbing penerima manfaat dalam kegiatan bimbingan fisik atlet tunanetra.
2. Tiga penyandang disabilitas netra menjadi subjek penelitian khususnya yang menjadi atlet lempar lembing dan lari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan, untuk mendapatkan data-data yang akurat terkait dengan judul penelitian.

Menurut Riduwan (2012) teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Jadi teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif deskriptif maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Sebelum melakukan observasi peneliti hendaknya menyiapkan pedoman observasi yang merupakan catatan hasil pengamatan peneliti terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Peneliti bukan hanya saja mengamati namun juga menuliskan hasil pengamatannya didalam pedoman observasi, hal ini

dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan selama proses observasi berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengamatan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka *interviewer* dan sumber informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Untuk mendapatkan gambar data yang berupa gambar, peneliti perlu memotret tentang keadaan lingkungan konseli, kegiatan sehari-hari yang dilakukan, dan gambar lain yang mendukung data penelitian (proses bimbingan). (Fitriya, 2018: 25)

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam pengujian kredibilitas dari penelitian ini, penulis menggunakan tehnik triangulasi. Dalam penelitian ini, penulis menguji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2016: 273)

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya, dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2016: 274)

3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data primer, penulis mendapatkan dari wawancara terhadap Pekerja Sosial (Peksos). Sedangkan untuk data sekunder, penulis mendapatkan dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan penerima manfaat (difabel netra) di BRSPDSN Mahatmia Bali.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, Lexi (2004: 280) tehnik analisis data adalah proses pengemasan dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja sesuai dengan data yang diambil. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan data proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhana data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama dilapangan. Reduksi data berlangsung secara *continue* selama berlangsung kegiatan yang berorientasi kualitatif. Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil wawancara, ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. (Soebani, 2008: 96)
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian tersebut dapat berbentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan (Saebani, 2008:96).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Yani, 2015:50)

3. Penarikan kesimpulan, langkah yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bahkan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaram Umum Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra (BRSPDSN) Mahatmiya Bali

1. Sejarah Singkat BRSPDSN Mahatmiya

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Mahatmiya merupakan Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial Republik Indonesia, bergerak dibidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan (ODK), bertugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas agar mampu mandiri.

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) dalam rangka implementasi hak-hak serta peningkatan kesejahteraan orang dengan kecacatan melalui rehabilitasi sosial di dalam panti dan di luar panti. ODK yang belum atau tidak memungkinkan untuk diberikan rehabilitasi sosial di dalam panti maka akan dilayani di luar panti (*outreach services*).

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) memiliki kapasitas tampung 90 orang penerima manfaat terdiri dari 70 orang penyandang disabilitas netra dan penyandang disabilitas mulayanan 20 orang. Jangkauan pelayanan meliputi Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Jawa Timur bagian Timur dan Papua.

- a. Awal berdirinya PSBN Mahatmiya Bali adalah pada tahun awal 1957 yang bernama Yayasan Pendidikan Dria Riba “Panti Guna Dria riba”
- b. Pada tanggal 01 Oktober 1959 berganti nama menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra “Dria Raba”
- c. Pada tanggal 17 Januari 1985 nama Dria Raba berubah nama menjadi Mahatmiya
- d. Pada tanggal 15 Oktober 1985 Pindah alamat di Jalan S. Parman No.1 Kediri, Tabanan, Bali
- e. Pada tanggal 01 Oktober 1994 Nama Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra diganti mejadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN)
- f. Pada tahun 1999 menjadi unit pelaksanaan teknis Departemen Sosial terlikuidasi bergabung menjadi UPT Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN)
- g. Pada tahun 2001 kembali lagi menjadi UPT Departemen Nasional
- h. Pada tahun 2007 Melaksanakan Program Multi Layanan dan Program Penjangkauan

- i. Pada tahun 2010 nama Departemen Sosial berubah menjadi Kementrian Sosial RI.

2. Landasan Hukum

- a. Undang-Undang RI Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas)
- b. Undang-undang RI Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- c. Undang-Undang RI Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara
- d. Undang- Undang RI Nomor 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung
- e. Undang – Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- f. Undang – Undang RI Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- g. Undang – Undang RI Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- h. Undang – undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- i. Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 1998, tentang Usaha Kesejahteraan Anak yang Mempunyai Masalah
- j. Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998, tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat
- k. Keputusan Presiden Nomor 83 tahun 1999 tentang Koordinasi dan Pengendalian Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat
- l. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 55 tahun 1984 tentang Rehabilitas Sosial bagi Penyandang Cacat

- m. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 468/ KP – TS/ 1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan
- n. Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 71 / 1999 tentang aksesibilitas bagi Penyandang Cacat dan Orang Sakit pada Sarana dan Prasarana Perhubungan
- o. Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor 205 tahun 2000 tentang Tenaga Kerja Penyandang Cacat
- p. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 106/ HUK/ 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Kementerian Sosial RI.

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Mewujudkan Kesetaraan dan kemandirian penyandang disabilitas

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sesuai dengan standar rehabilitasi sosial yang berlaku
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia penyandang disabilitas
- 3) Meningkatkan profesionalisme pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas
- 4) Memenuhi sarana dan prasarana penunjang kegiatan panti sesuai dengan standar rehabilitasi sosial yang berlaku

- 5) Pemberdayaan kepedulian masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

c. Tujuan

Agar Penyandang disabilitas :

- 1) Percaya diri
- 2) Memiliki keterampilan kerja
- 3) Mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan di masyarakat.

4. Potensi

a. Sumber Daya Manusia Pegawai

Tabel 1. Daftar Pegawai BRSPDSN Mahatmiya Bali

NO	NAMA	JABATAN	GOL
1.	I Ketut Supena, S. Sos, M.Si 197303012000031002	Kepala	III/d
2.	Ni Putu Esti, S.Sos 196808311989012001	Kepala Subbag Tata Usaha	IV/ a
3.	Herlin Wahyuni Hidayat, S.Psi 197812192005022002	Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial	III/d
4.	Ibrahim Firdaus, S.ST, ME 197805242006041003	Kepala Seksi Program Dan Advokasi Sosial	III/d
5.	I Wayan Swinata 196112311983031052	Pekerja Sosial Penyelia	III/d
6.	Ni Made Sumartini 196512271989012001	Pekerja Sosial Penyelia	III/d

7.	Ni Nyoman Pebriani 196702231989012001	Pekerja Sosial Penyelia	III/d
8.	I Putu Sudiatmika, AKS 196512311989011003	Pekerja Sosial Pertama	III/d
9.	I Made Frans Okawirawan, SST. 197912102005021001	Penyusun Program Dan Anggaran	III/d
10.	Enny Sulistyowati H. AKS 197509122005022001	Pekerja Sosial Muda	III/c
11.	I Nyoman Mudita, S.Sos 196504081989091001	Pekerja Sosial Pertama	III/c
12.	Agustinus Rudhy Setiawan, SH 197602152006041003	Penyuluh Sosial Muda	III/c
13.	Irwan Subena, S.Sos 197712222008011010	Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan	III/c
14.	Sugeng Alit Parmawati 196012311982022003	Penata Gizi	III/b
15.	I Wayan Sulatra 196012311983031096	Pengelola Barang Persediaan	III/b
16.	Ni Nyoman Sunariati 196012311983022001	Verifikator Keuangan	III/b
17.	I Ketut Alit 196104201986031005	Pengadministrasi Pelayanan	III/b
18.	I Wayan Baliarta 196405181986031020	Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan	III/b
19.	I Ketut Sindujaya, S.Sos 196701141996031001	Pekerja Sosial Pertama	III/b
20.	Retno Prihantini, S.Psi	Psikolog	III/b

	198709032010122002		
21.	Yudhi Hamzah Hermawan, S.pd 197211022008011008	Fasilitator Pelatihan Fisik dan Ketrampilan	III/b
22.	Sukudjan 196204041982021002	Pengadministrasian Keuangan	III/b
23.	Ni Luh Darmini 196903031991022001	Petugas Perpustakaan	II/d
24.	Elia Farida, A.MF 198402252010121001	Pekerja Sosial Pelaksana Lanjutan	II/d
25.	Wayan Ekaadi Wiadnyana, A. MK 198402252010121001	Pengelola BMN	II/d
26.	Aji Murdito, A.Md 198210152010121003	Bendahara Pengeluaran	II/d
27.	I Nyoman Sulendra 197212312007011005	Pengelola Administrasi Kepegawaian	II/c
28.	Albert Pangemanan 197209252007011004	Pengadministrasi Pelayanan	II/c
29.	I Made Tantri 196905182007011002	Petugas Keamanan	II/c
30.	I Gede Ketut Lega Subawa 198007142008111001	Teknisi Listrik dan Bangunan	II/c
31.	I Ketut Mertanadi 196901262009111001	Petugas Keamanan	II/c
32.	I Made Diana 197504202009111001	Pengadministrasian Umum	II/c
33.	Sri Puji Astuti 197510272009112001	Pengadministrasian Umum	II/c

34.	I Made Darta 198208022009111001	Pramu Bakti	II/c
35.	Ni Wayan Sukarini	Pramu Bakti	II/c
36.	I Ketut Sutika 197506222009111001	Petugas Keamanan	II/a
37.	Ni Komang Suandari 197204222007012004	Pramu Bakti	I/d

Tabel 2. Daftar Pegawai Non-PNS BRSPDSN Mahatmiya Bali

No	NAMA	JABATAN
1.	I Ketut Suma	Petugas Keamanan
2.	Wayan Emi Nurianti, SE	Pramu Bakti
3.	Imbuh Lestari	Pramu Bakti
4.	Ni Nyoman Arinanti	Cleaning Service
5.	I Nyoman Getmi Delianto	Pramu Bakti
6.	Agung Prabowo	Pramu Bakti

b. Sarana dan Prasarana

BRSPDSN Mahatmiya Bali mempunyai Sarana dan Prasarana sebagai berikut :

1. Tanah memiliki luas 6.235 m²
2. Bangunan terdiri dari :
 - a) Gedung kantor : 2 Unit : 508 m²
 - b) Gedung Asrama : 5 Unit : 1.100,50 m²
 - c) Gedung Pertemuan : 1 unit : 200 m²
 - d) Gedung B. ketrampilan/Pendidikan : 3 unit : 410 m²
 - e) Gedung Olahraga : 1 unit : 240 m²
 - f) Gedung Kesehatan : 1 unit : 98 m²
 - g) Mess Permanen : 2 unit : 192 m²
 - h) Workshop : 1 unit : 170 m²
3. Sarana Transportasi
 - 1) Kendaraan roda 6 : 1 unit
 - 2) Kendaraan roda 4 : 3 unit
 - 3) Kendaraan roda 2 : 4 unit
4. Sarana Komunikasi
 - 1) Pesawat Telephone : 11 unit
 - 2) Handy Talky : 4 unit
 - 3) Facsimile : 1 unit
5. Sarana Penerangan
 - 1) PLN : 26. 600 KWH

6. Sarana Air Bersih

- 1) Sumur : 1 unit
- 2) PAM : 2 unit

7. Aksesibilitas

Aksesibilitas bagi penerima manfaat meliputi :

- 1) Aksesibilitas fisik yang telah disediakan : ram untuk kursi roda, toilet, reling akses ke,dari dan didalam gedung kompleks BRSPDSN Mahatmiya
- 2) Aksesibilitas non fisik telah disediakan berupa informasi, rambu-rambu, papan pengumuman, leaflet, tanda-tanda peringatan.

a. Alokasi Dana

Rehabilitasi Sosial di BRSPDSN Mahatmiya Bali dibiayai dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sebagaimana tertuang dalam DIPA BRSPDSN Mahatmiya Bali setiap tahun dan dari sumber dana lainnya yang tidak mengikat.

b. Pendukung Lain

Untuk mewujudkan mutu rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas dibutuhkan adanya dukungan atau kekuatan lain.

Dukungan atau kekuatan lain yang dimiliki BRSPDSN Mahatmiya Bali saat ini adalah :

- a. Memiliki wilayah kerja regional Bali, NTT, NTB, Jawa Timur, Sulawesi, Papua, dan Kalimantan Timur

- b. Lokasi BRSPDSN Mahatmiya Bali yang strategis dan nyaman sehingga mudah terjangkau
- c. Terjalannya hubungan kerjasama yang baik dengan lembaga dan instansi terikat
- d. Dukungan masyarakat dan orang tua/keluarga penyandang disabilitas.

5. Jenis Kegiatan Rehabilitasi Sosial

- a. Jenis – jenis kegiatan pelayanan yang berdimensi langsung kepada penerima manfaat meliputi :
 - 1) Pendekatan Awal
 - a) Orientasi dan konsultasi
 - b) Identifikasi
 - c) Pemberian motivasi
 - d) Seleksi
 - 2) Penerimaan
Registrasi
 - 3) Penelaahan Dan Pengungkapan Masalah
 - a) Revalidasi secara berkelompok
 - b) Vocational assesment
 - c) Menyelenggarakan pendidikan tambahan
 - d) Case conference (CC) penempatan
 - e) Pemberitahuan hasil CC
 - f) Penempatan program pelayanan

- 4) Bimbingan Sosial Dan Bimbingan Keterampilan
 - a) Bimbingan fisik dan bimbingan mental
 - b) Bimbingan sosial
 - c) Bimbingan ketrampilan usaha kerj

- 5) Resosialisasi
 - a) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
 - b) Bimbingan sosial hidup masyarakat
 - c) Pembinaan bantuan stimulant usaha ekonomi produktif
 - d) Bimbingan usaha/ kerja produktif
 - e) Penyaluran
- 6) Bimbingan Lanjut
 - a. Bimbingan peningkatan kehidupan masyarakat dan berperan serta dalam pembangunan
 - b. Bimbingan pemantapan / peningkatan usaha
- 7) Terminasi
- 8) Instalasi Produksi (IP)

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Pemberdayaan Difabel Netra

Olahraga merupakan sebuah aktivitas yang dapat memberikan kesehatan dan kesenangan dalam hal fisik maupun psikis kepada manusia. Banyak manfaat yang dihasilkan dalam olahraga, tidak hanya fisik tetapi juga mental. Aktivitas ini pada perkembangannya dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur juga dilakukan dengan tujuan meningkatkan prestasi dan kesehatan (Firdaus and Hartono 2021). Sedangkan dalam hal ini ada atlet difabel, difabel seperti yang sudah dipaparkan di atas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Different Ability People* yang artinya orang berkebutuhan khusus dalam memenuhi haknya menjalankan aktivitas sehari-hari, termaksud dalam aktivitas olahraga.

Atlet difabel bisa dikatakan sebagai orang yang mengetahui satu cabang tertentu tetapi memiliki keterbatasan fisik. Keterbatasan fisik tersebut bisa didapatkan bawaan dari lahir, kecelakaan maupun karena sakit. Adanya disabilitas pada kondisi fisik ini menyebabkan setiap cabang olahraga memiliki kategori masing-masing sesuai dengan keterbatasan fisik atlet. Lempar Cakram dan Lari menjadi salah satu cabang yang masuk dalam kategori yang bisa dimainkan oleh atlet difabel. Setiap orang yang memiliki kemampuan walaupun memiliki kekurangan fisik tetap harus diperdayakan sebaik mungkin supaya menjadi manusia yang berguna.

Atlet difabel harus memiliki empat karakteristik yang harus dipenuhi yakni taktik, teknik, fisik, dan psikologis yang optimal. Keseluruhan karakteristik yang optimal mendukung output performa maksimal saat bertanding. Tentu hal ini juga perlu dilatih dengan baik oleh pelatih dan harus difasilitasi sebaik mungkin oleh bagian pemerintah setempat (Hapsari et al. 2018). Tentu pemberdayaan atlet ini tidaklah dilakukan secara sembarangan dan serampangan mengapa disebut “memiliki kebutuhan khusus” karena mereka harus diberikan fasilitas yang mencukupi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Atlet yang memainkan peran seperti ini bukan hanya lahir di hari kemarin saja, melainkan sudah lahir sejak lama. Para Atlet di BRSPDSN sudah pernah mengikuti berbagai ajang kompetisi dari tingkat kabupaten sampai tingkat nasional, seperti yang disebutkan oleh Bapak. P,

“Cara mendaftarkanyakan kita punya lembaga khusus yang namanya NPC dan itu ada ketuanya untuk wilayah di Bali, disana juga sudah ada kepanitiaanya. Untuk pelaksanaitu memang sudah di jadwalkan peserta Olimpiade Para Gamenya diikuti oleh para penyandang disabilitas itu juga nanti tahun 2020 diselenggarakan di Papua. Jadi yang normal dulu yang bertanding seperti di jakarta kemarin kemudian nanti baru diikuti oleh para penyandang disabilitas, nah disinilah kita jaring atlitnya, atlit satu kabupaten kita lombakan di propinsi siapa yang cepat dia yang akan mewakili, seleksi kita disini dulu NPC kabupaten setelah itu baru di tingkat propinsi”(S1,W1 71-87)

Suatu hari orang-orang dengan disabilitas atau difabel dikeluarkan dari kehidupan orang-orang normal, mereka dianggap telah ditakdirkan oleh Tuhan tidak normal. Mereka telah ditempatkan jauh dari kehidupan

masyarakat bahkan diasingkan. Bahkan ada sebagian masyarakat menyarankan untuk dibunuh tentu mereka sama sekali tidak memiliki sifat humanistik (Waluyo 2019).

Dengan pemberdayaan dan pembimbingan yang tepat, maka mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki, melalui beberapa tahapan seleksi, seperti yang disampaikan oleh Bapak P.”

“Kebetulan kalo saya kan instruktur bimbingan fisik, pertama kita lakukan seleksi keseluruhan dulu sama anak-anak lalu kita lihat potensi itu ada pada siapa habis itu kita coba mengajak mereka berlatih kita bina kebetulan latihannya Sabtu Minggu untuk sekarang ini kita sedang melatih renang, tetapi untuk anak yang tuli bisu kebetulan besok saya sebagai pendamping di kolam renang sana. Kemudian setelah kita jaring kita lihat potensi mereka siapa – siapa dan ketemulah anak-anak yang kita bina itu. Nah, kemudian kita cobakan atletiknya dia dimana kira-kira potensinya apakah di Lompat Jauh, Lempar Lembing, Lari. (S1, W1 16-31)

Jelas sisi humanisme dalam atlet difabel harus dipenuhi jangan memandang sebelah orang-orang yang memiliki kekurangan, terutama mereka yang memiliki potensial yang harus dikembangkan. Kejernihan seorang pelatih dibutuhkan untuk melihat potensi yang dimiliki atlet masing-masing. Sebab, setiap orang pasti memiliki kelebihannya masing-masing karena dua entitas yakni kelebihan dan kekurangan akan terus berjalan beriringan.

Seperti diketahui dalam tujuan dari pembentukan atlet difabel salah satunya adalah mewujudkan penyandang cacat (*paralympic*) Indonesia untuk berperan serta dalam pembangunan Nasional melalui kegiatan

olahraga (Waluyo 2019). Tentu pemilihan atlet-atlet difabel salah satunya untuk pembangunan nasional mengenalkan pada dunia bahwa Indonesia memiliki putra-putri terbaiknya di dalam kejuaraan nasional. Bahkan dalam lingkup nasional ada kejuaraan yang khusus bagi atlet difabel yakni bernama PEPARNAS.

Sebagai manusia yang memiliki kebutuhan khusus, para atlet ini juga memiliki ajaran yang khusus. Kita lihat misalnya alet-atlet yang normal memiliki bimbingan yang sama di tempat yang khusus, khusus bagi para atlet yang dikhususkan untuk bertanding. Maka dalam penelitian juga membahas bagaimana bimbingan khusus yang dilakukan oleh para pelatihan dan mendapatkan fasilitas yang khususnya juga.

Para penyandang difabel tersebut setelah mendapatkan bimbingan fisik yang tepat kemudian oleh instruktur bimbingan fisik mereka diarahkan kepada psikolog guna mendapatkan bimbingan psikis serta diberikan motivasi agar mampu menjadi atlet yang lebih professional dalam tingkat kabupaten maupun tingkat nasional.

2. Bimbingan Bagi Para Difabel di BRSPDSN Mahatmiya Bali

Para atlet yang berlaga di Medan pertempuran sudah seharusnya mendapatkan bimbingan dan gemblengan secara khusus. Balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra atau lebih lanjut dikenal dengan BRSPDSN Mahatmiya Bali merupakan salah satu pelayanan yang diberikan oleh negara untuk memfasilitasi para atlet berkebutuhan khusus.

Dalam memberikan bimbingan dan pelatihan, para pelatih melakukan beberapa cara khusus agar anak tetap dapat mengikuti latihan yang dilaksanakan, seperti yang dipaparkan oleh Bapak P.

“Untuk lapangan latihannya sama dengan atlet-atlet pada umumnya cuma disini kita punya teknis khusus untuk pendampingan mereka. yang pertama, kita lari kemudian memegang tanganya kemudian nanti dia akan ikut, instruktur harus memegang tangan atlet saat berlatih lari agar dia mengikuti. Kemudian yang kedua, kita ikut berlari sambil bertepuk tangan. Yang ketiga, kita berada diujung lapangan kita tepuk tangan yang keras agar atlet itu mengikuti suara tepuk tangan kita dan tidak melenceng. Untuk lintasannya sama saja normal dengan atlet lari pada umumnya” (S1 W1 47-60)

Bimbingan yang ada di BRSPDSN Mahatmiya Bali terdapat dua macam bimbingan yakni, bimbingan fisik kemudian bimbingan psikis. Yang pertama para atlet difabel diberikan bimbingan fisik oleh instruktur bimbingan fisik mereka yang mana bimbingan tersebut sudah terjadwal. Kemudian setelah para atlet mendapatkan bimbingan fisik yang baik lalu kemudian diarahkan oleh instruktur bimbingan fisik mereka kepada bagian psikolog guna mendapatkan bimbingan psikis serta diberikan motivasi oleh psikolog tersebut agar nantinya para atlet dapat menjadikan diri mereka lebih baik lagi.

Dari beberapa informan yang dikonfirmasi oleh peneliti mereka semua memiliki cara pandang yang berbeda dan penilaian yang berbeda pula.

Salah satunya adalah JS, berusia 30 tahun, sejak berusia 8 tahun dan sekolah SLB, ia sudah suka dan menggeluti cabang olahraga ini dan mulai saat itu ia memutuskan untuk menjadi atlet lari.

“Memang suka lari dan untuk atlet larinya mulai di balai ini ikutnya”. (S3, W3 19-21)

Selama ini menetap di BRSPDSN mengenai banyak teman dari berbagai macam daerah, wilayah, dan juga keyakinan. Baginya dengan bertemunya berbagai macam bentuk menjadikan dirinya tambah semangat tidak patah arang ujarnya. J.S merasakan bagaimana bimbingan dari para pelatihan dan tempat menjadikan dirinya menjadi atlet yang profesional sepenuhnya, walaupun sekali lagi kekurangan tubuh yang dimiliki tidak mengurangi semangatnya sama sekali.

Menurut Adrian Wijaya tujuan fasilitas adalah untuk merancang wadah untuk para difabel Indonesia dalam menyalurkan bakatnya dalam bidang olahraga dalam mempersiapkan mereka di ajang kejuaraan mendatang baik pada tingkat kota maupun internasional (Wijaya, Adrian Ivan ; Maer, M.T. 2021). Dengan begitu jelas sudah tempat BRSPDSN adalah wadah untuk membimbing para atlet dalam menyalurkan minat dan bakatnya demi mewujudkan cita-cita mereka ketika memutuskan menjadi seorang atlet. Bahkan tidak jarang para penyandang disabilitas merasakan kenyamanan ketika mereka dibimbing oleh para pelatih di dalam masa karantina mereka. Sudah seharusnya pelatih dan fasilitas menjadi rumah ternyaman bagi mereka. Namun dalam proses pembimbingan, pelatih

masih mengalami berbagai kendala, yakni salah satunya yaitu sarana prasana, dan cara menghadapi rasa malas pada anak ketika akan diajak latihan, seperti yang disampaikan oleh Bapak P.

“Yang pertama tempat sarana dan prasarana tetapi kalo minjam semuanya pasti ngasih baik tempat seperti kolam renang, untuk balai alat-alat seperti lempar lembing, lompat jauh kita punya untuk lintasan lari dan kolam renang kita nggak punya. Untuk para atletnya juga kita ada kendala, sebetulnya dalam diri mereka ada kemauan hanya terkadang masih ada rasa malas pada mereka sehingga kita berupaya untuk datang ke kamar menjemput dan mengajaknya berlatih kita harus memiliki kepedulian. Kalo kita tidak peduli mereka tidak akan jadi apa-apa, butuh perhatian yang ekstra” (S1 W1 113-126).

Dalam masa bimbingan dan karantina seorang atlet harus mewujudkan rasa percaya diri yang kuat atau yang sering disebut sebagai *self efficacy* atau rasa percaya diri atas kemampuan yang ia miliki untuk menyelesaikan pekerjaannya (Pujarina and Kumala 2019). Tentu hal ini menjadi modal awal bagi mereka dalam menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai seorang atlet untuk memenangkan pertandingannya yang harus ia hadapi. Seperti halnya Safrudin mendapatkan banyak energi positif selama berada di karantina untuk meningkatkan *self seffacynya*.

Hal ini juga tidak lepas dari program latihan yang sudah dibentuk oleh para pelatih dan tentunya hal ini sudah terlaksana dengan baik. Program ini mementingkan peningkatan *self efficacy* untuk para atlet. Intensitas latihan yang dilakukan selama di BPRSPDSN berupa pelatihan fisik, teknik, dan taktik. Bentuk latihan yang terprogram secara baik akan

melahirkan atlet-atlet yang berkualitas dan berpotensi tinggi untuk juara di berbagai perlombaan. Bahkan sasaran latihan bagi para atlet difabel tidak hanya terfokus pada fisik, teknik, dan taktik. Tetapi harus ada unsur keempat yang harus dipenuhi oleh para pelatih yakni berupa latihan psikologis (Khoirul Zainal Abidin 2021).

M.N selaku alit Lempar Lembing mengatakan bahwa psikologis menjadi inti bagi para atlet untuk memenangkan pertandingan. Menanamkan motto selalu mencoba adalah salah satu cara untuk membangkitkan semangat kompetisinya.

“Iya kita harus semangat lagi untuk berlatih, karena mungkin kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda”(S2 W2 84-85)

Pasalnya soal teknik, fisik, dan taktik bisa dipahami secara mudah oleh semua alit yang berlomba, tapi psikologis ini hal yang *urgent*, kekuatan psikologi menjadi dasar bagi mereka dalam proses menghadapi segala situasi dan kondisi dalam arena pertempuran. ketika melihat lawan yang berat, poin sudah tertinggal jauh, dilihat banyak penonton dan lain sebagainya psikologi seorang atlet sedang diuji. Ketika kita bisa mengalahkan itu semua dengan mudah nilai-nilai kemenangan akan diraih dengan mudah, tapi kalau psikologi terguncang sudah bagi para atlet untuk memenangkan pertandingan tersebut.

Bahkan dalam proses bimbingan ini ada beberapa yang harus dibentuk oleh para pelatihan ataupun menjadi fasilitas yang harus didapatkan oleh para atlit. Hal itu antara lain optimis, Hope, dan

resiliency. Pertama, optimis sebagai cara menginterpretasikan kejadian-kejadian positif sebagai suatu hal yang terjadi akibat diri sendiri, bersifat menetap, dan dapat terjadi akibat hal-hal di luar dirinya yang bersifat sementara dan hanya terjadi pada situasi tertentu saja. Optimis yang terjadi pada perseorangan kecendrungan umum untuk mengacapkan kejadian yang menguntungkan dan hasil positif terjadi di masa depan lebih sering dari pada negatif.

P.L salah satu atlet lari mengatakan bahwa sifat optimis harus dimiliki oleh setiap atlet. Latihan fisik, teknik, dan taktik itu percuma saja jika kita sebagai atlet tidak memiliki sifat optimis. P.L juga mengatakan bahwa sikap optimis itu penting,

“Harus tetap semangat dan jangan berputus asa dan juga berusaha lagi”(S4 W4 99-100)

Optimis harus dipupuk di setiap sesi latihan untuk membentuk rasa percaya diri sebagai seorang atlet. Modal utama dari seorang atlet adalah optimisme yang kuat, bukan pesimisme, justru pesimisme ini akan menjadi mereka kalah lebih utama sebelum bertanding. Jadikan optimisme ini modal utama untuk mengalahkan lawan-lawan di Medan laga.

Kemudian selain seorang atlet disabilitas memiliki sebuah optimisme adalah harapan atau Hope. Harapan diartikan sebagai suatu motivasi positif yang disadari dari proses interaksi antara *Agency* (kekuatan) dan *pathways* atau perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan demi terwujudnya kesuksesan. Kita lihat misalnya Putu Lisma harapan

dijadikan sebagai kekuatan positif untuk memenangkan pertandingan. Ketika dalam suatu pertandingan ia kalah, maka akan hadir suatu harapan baru untuk memenangkan pertandingan berikutnya. Jiwa seorang atlet ketika sudah melakukan pertandingan baik ia kalah maupun menang akan ada harapan-harapan baru yang bermunculan di dalam benak batinnya.

Kemudian dalam tahap yang terakhir ada *Resiliency* atau ketahanan sebagai kelas fenomena yang ditandai dengan pola adaptasi positif alam konteks kesulitan atau resiko yang signifikan. *Resiliency* di sini sebagai bahan terstruktur dalam kelompok individu yang bertahan pada situasi mereka yang memprediksi hasil positif di masa depan berdasarkan hasil yang signifikan. Sebagai pelatih Bapak Putu mengerti akan keadaan para anak didik untuk membuat suatu *resiliency* untuk menumbuhkan kembangkan energi positif dalam kelompok mereka ketika dalam pertandingan mengalami suatu kekalahan. Harus ada *resiliency* terstruktur dalam membangkitkan kembali semangat mereka yang sudah meru ketika bertanding.

3. Faktor-faktor Yang Menentukan Atlet Difabel dalam Meraih Kemenangan

Ketika melihat lebih dekat ke dalam kehidupan mereka di BRSPDSN, tentu adanya suatu pelatihan yang giat untuk memenangkan pertandingan dalam suatu cabang olahraga yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam hal ini Lempar Lembing dan Lari. Sebagai seorang atlet sudah sewajarnya untuk meningkatkan stamina dan gerak

yang cepat dan tepat dilakukan pelatihan khusus bagi para atlet. M.N dalam wawancara mengatakan bahwa menjaga stamina itu penting.

“Olahraga pagi, makan yang teratur, sekaligus istirahat yang cukup” (S2 W2 48-49)

Untuk dapat mengembangkan potensi para atlet, mereka harus melakukan latihan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Pelatihan ini tentunya tidak dilakukan setiap hari tapi terkadang satu Minggu dilakukan satu sampai tiga kali sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak P.

“Ada dua kali latihan, klau kita ada di balai tiap sabtu dan jum’at pagi nanti kita selingin dengan fitnes. Kalo di NPC itu latihanya sabtu minggu sore” (S1 W1 63-66)

JS seorang atlet lari melakukan latihan satu Minggu tiga kali, sebab tidak semua hari untuk berlatih, ini mustahil karena keadaan fisik yang tidak memungkinkan untuk melakukan latihan setiap harinya.

Latihan ini sebagai melemaskan otot-otot saja supaya tidak kaku, tapi ketika mendekati dalam kejuaraan latihan dilakukan secara terus menerus demi tercapainya hasil yang maksimal. J.S menyampaikan bahwa peralatan yang dibawa saat latihan tidak serumit cabang olahraga yang lain, hanya membawa baju olahraga dan sepatu.

“Kostum paling sepatu” (S3 W3 34)

Berbeda dengan P.L yang mengatakan bahwa pada saat perlombaan ia membawa peralatan yang lebih lengkap.

“Kaos, botol minum, dan handuk kecil” (S4 W4 55)

Jadi peralatan yang dibawa oleh setiap atlet pada umumnya sesuai dengan kebutuhan para atlet masing-masing dan cabang olahraga yang mereka ikuti.

Latihan akan lebih sering dilakukan ketika mereka akan mengikuti suatu perlombaaan, bahkan M.N seorang atlet Lempar Lembing memaparkan bahwa untuk meraih medali emas kita harus perbanyak latihan. Dalam balai latihan seminggu dilakukan tiga latihan yakni pada hari kamis, Sabtu, dan Minggu, dan itu rutin tidak boleh ada hari libur, kecuali di luar hari yang disebutkan itu tadi.

“Seminggu 3 kali latihan, hari kamis, sabtu, dan minggu” (S2 W2 28-29)

Latihan yang dijadwalkan oleh pelatih pemaparan MN tidak mengganggu proses keseharian dia terutama dalam hal soal belajar mengajar yang sudah ia lakukan sebelumnya. Faktor latihan menjadi faktor terpenting dalam memenangkan sebuah pertandingan. Ibaratnya kalau sebilah pedang diasah setiap hari maka akan semakin runcing dan begitu juga sebaliknya.

Begitu juga dengan P.L seorang atlet lari mengatakan hal kurang lebih sama bahwa faktor latihan menjadi faktor penentu untuk meraih sebuah kemenangan. Latihan yang keras berdasarkan kemauan diri sendiri juga ada pola latihan yang diselenggarakan oleh balai yakni yang terjadwal

pada hari Rabu, Sabtu, dan Minggu. Hal ini menjadi latihan rutin yang dilakukan oleh semua atlet, terkhusus atlet lari. Pola latihan semacam demikian menjadi penentu bagi mereka dalam mendapatkan kemenangan sekaligus juga menjadi kebugaran tubuh supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sewaktu bertanding.

Namun dari semua faktor di atas yang telah diejawantahkan oleh para atlet, ada faktor penentuan yang membuat para atlet bisa memetik buah kemenangan, yakni *Peak Performance*. *Peak performance* menjadi variabel penting yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Penampilan puncak adalah kemauan yang dicapai untuk mencapai kemampuan maksimal. Kemampuan puncak ini dapat membangun kepercayaan diri para atlet (Pujarina and Kumala 2019). Performa puncak dibutuhkan oleh semua atlet dalam semua cabang olahraga sebab hanya karam puncak performa ia akan memenangkan semua pertandingan yang akan dihadapi.

4. *Peak Performance* dan Prestasi yang Diraih Para Atlet

Peak performance menjadi penentu keberhasilan para atlet seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya. Para atlet tidak mungkin bahkan hampir mustahil memenangkan pertandingan tanpa adanya faktor *Peak Performance*. Diibaratkan ini sudah menjadi titik final bagi para atlet dalam memenangkan sebuah pertandingan. Performa yang epik, akan membawa para atlet mencapai keberuntungan-keberuntungan yang sebelumnya tidak diduga-duga, bahkan tentu sewaktu bertanding ketika atlet tidak memiliki performa yang baik, pasti dengan sendirinya akan terkalahkan oleh lawan-lawannya yang memiliki performa yang baik.

Bagi Bapak P *Peak Performance* menjadi titik nadi penentu para atlet untuk meraih kemenangan. Ketika sudah mengadakan latihan fisik, teknik, dan taktik ada faktor penentu yang menyebabkan para atlet meraih kemenangan yakni performa penuh. Sebagai pelatih tentu Bapak P lebih paham cara mengkal fisik mereka supaya *Peak performance* tidak terganggu saat pertandingan tiba. Bahkan ketika sebagai pelatih mengetahui atlet ada yang kurang fit, mereka tidak akan saya terjunkan untuk bertanding. Sudah menjadi kewajiban seorang pelatih untuk menjaga *Peak performance* para atlet.

MN yang pernah meraih dua emas dan satu perak, memberikan wejangan inti dari kesemuanya itu dalam sebuah pertandingan adalah *Peak Performance*. Tanpa adanya performa penuh mustahil para atlet bisa memenangkan pertandingan. Latihan teknik, fisik, dan taktik hanya sekian

persen untuk memenangkan pertandingan, yang menjadi kunci bagi para atlet dalam memenangkan pertandingan adalah performa penuh. Selain itu P.L juga mengungkapkan pentingnya kemauan dan dukungan dari orang terdekat.

“Kemauan dari diri sendiri selain itu juga dukungan dari sekitar termasuk dari Balai ini” (S4 W4 36-38)

Performa penuh ini menjadi tumpuan akhir dalam memenangkan pertandingan bagi setiap atlet, bahkan menjadi toksi api semangat dalam mengalahkan lawan-lawannya yang lain.

Sebagai atlet disabilitas yang memiliki banyak kekurangan tentu untuk meraih hal yang sempurna bukan tidak mungkin. P.L seorang atlet lari yang pernah meraih perunggu dalam kejuaraan PON selalu menjaga performa dalam melakukan suatu kejuaraan. Ketika performa dalam keadaan fit, bertanding akan menjadi ringan dan dapat dilalui dengan baik, begitu juga dengan sebaliknya sewaktu performa tidak sedang fit maka di awal sudah kalah terlebih dahulu oleh lawan-lawan yang lain. Performa fit menjadi penentu bagi setiap atlet untuk memenangkan pertandingan.

Faktor ini yang menjadikan para atlet meraih kemenangan demi kemenangan. Palsunya teknik, taktik, dan fisik hanya bagian dari atlet untuk menjadi performa dengan baik, tapi performa penuh ini yang menentukan mereka dalam meraih kemenangan. Ini tentu menjadi kunci bagi mereka ketika bertanding dan hal semacam demikian sudah tidak bisa ditawar kembali, para pelatih dan atlet harus bersatu pada dalam menjaga performa mereka demi terwujudnya kemenangan yang dinanti-nantikan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Sebagaimana sudah dijelaskan pada hasil temuan di atas, berdasarkan wawancara dan observasi di BRSPDN Mahatmiya Bali, perlu adanya pemberdayaan pada para penyandang difabel, terutama mereka yang memiliki potensi yang mereka miliki, seperti diketahui dalam tujuan dari pembentukan atlet difabel salah satunya adalah mewujudkan penyandang catat (*paralympic*) Indonesia untuk berperan serta dalam pembangunan Nasional melalui kegiatan olahraga (Waluyo 2019).

Sebagai manusia yang memiliki kebutuhan khusus, para atlet ini juga memiliki ajaran yang khusus. Kita lihat misalnya alat-atlet yang normal memiliki bimbingan yang sama di tempat yang khusus, khusus bagi para atlet yang dikhususkan untuk bertanding. Maka dalam penelitian juga membahas bagaimana bimbingan khusus yang dilakukan oleh para pelatihan dan mendapatkan fasilitas yang khususnya juga.

Menurut Adrian Wijaya tujuan fasilitas adalah untuk merancang wadah untuk para difabel Indonesia dalam menyalurkan bakatnya dalam bidang olahraga dalam mempersiapkan mereka di ajang kejuaraan mendatang baik pada tingkat kota maupun internasional (Wijaya, Adrian Ivan ; Maer, M.T. 2021). BRSPDSN Bali merupakan balai yang didirikan pemerintah yang memiliki tujuan untuk menjadi wadah pengembangan potensi para atlet difabel.

Peran penting para pekerja sosial yang ada di BRSPDSN sangat dibutuhkan untuk melatih potensi mereka. Tidak hanya melatih secara fisik, namun juga melatih mental mereka untuk dapat siap menghadapi segala bentuk tantangan dalam berkompetisi. Dalam melatih para atlet para pekerja sosial menentukan jadwal latihan bagi para atlet, pada hari Rabu Kamis dan Sabtu, namun para atlet juga dapat berlatih di luar jadwal yang ditentukan para pekerja sosial.

Jadwal yang ditentukan serta dukungan dapat menjadi faktor penentu bagi para atlet dalam meraih kemenangan. Latihan secara maksimal dan menanamkan mental pantang menyerah dan siap untuk mencoba lagi saat menghadapi kegagalan sudah melekat pada diri para atlet difabel.

Kemampuan puncak dapat membangun kepercayaan diri para atlet (Pujarina and Kumala 2019). Performa puncak dibutuhkan oleh semua atlet dalam semua cabang olahraga sebab hanya karena puncak performa ia akan memenangkan semua pertandingan yang akan dihadapi.

Dengan adanya *Peak performance* pada para atlet menjadi pemicu bagi para atlet untuk meraih prestasi sesuai dengan cabang olahraga yang digeluti. Sudah banyak prestasi yang mereka torehkan dalam dunia perlombaan pada cabang olahraga difabel, baik itu tingkat kabupaten sampai pada tingkat nasional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan individu di sana yaitu untuk bimbingan atlet difabel netra berprestasi cabang olahraga Lepar Lembing dan Lari di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya Bali memberikan bimbingan terhadap atlet yang memiliki kebutuhan khusus untuk meraih prestasi. Proses pelaksanaan bimbingan individu dengan *Peak performance*.

1. Memberikan semangat bagi atlet disabilitas sensorik netra yang cenderung dianggap memiliki banyak kekurangan oleh lingkungan sekitar.
2. Memompa percaya diri untuk para atlet supaya bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
3. Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra memberikan wadah dan bimbingan kepada atlet tunanetra dalam pengembangan bakatnya.
4. Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan para atlet demi mewujudkan prestasi bagi para atlet.
5. Mengadakan bimbingan kepada para atlet untuk mendapatkan piala di cabang olahraga lempar lembing dan lari pada pekan olahraga pekan peralimpik provinsi ataupun PON.

B. Saran

Berdasarkan yang sudah dijelaskan sama peneliti di atas, maka tentu penelitian ini masih banyak kekurangan di sana sini, maka dari itu penulis atas kesadaran penuh meminta masukan dan saran antara lain:

1. BPRSPDSN Mahatmiya Bali

Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang atlet disabilitas Mahatmiya Bali menjadi tempat yang *recommended*. Sebab tempat ini memiliki pembimbing yang mumpuni dibidangnya mereka bisa menjadi psikolog sekaligus untuk menangani para atlet yang memang memiliki kekurangan dalam fisiknya. Bahkan, para atlet sendiri merasakan kepuasan tersendiri ketika dimasukkan ke tempat rehabilitasi Mahatmiya Bali.

2. Atlet

Bagi para atlet diharapkan memiliki keterbukaan yang luas ketika sedang diadakan wawancara. Melalui keterbukaan bisa membuat penelitian dan para pembaca mengetahui lebih dalam terkait dengan dunia atlet dan pribadi para atlet tersendiri.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi para peneliti ketika ingin melakukan penelitian terkait dengan atlet disabilitas, tempat ini bisa dijadikan perbandingan yang lebih untuk mencari data yang akurat dan mendalam sesuai dengan bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, Muhammad, and Rudi Hartono. 2021. "Pusat Olahraga Untuk Difabel Banjarbaru." *Lanting Journal of Architecture* 10 (1): 46–53. <https://doi.org/10.20527/lanting.v10i1.536>.
- Hapsari, Mirza, Sakti Titis, Kurnia Maratus Solichah, Diana Pratiwi, Christofer Siagian, and Rora Asyulia. 2018. "Identifikasi Profil Antropometri Dan Pemenuhan Zat Gizi Atlet Difabel Tenis Meja Di Indonesia Identification of Anthropometry and Dietary Profile on Table Tennis Para- Athlete in Indonesia." *Jurnal Keolahragaan* 6 (2): 162–71.
- Khoirul Zainal Abidin. 2021. "Pembinaan Prestasi Atlet Paracycling National Paralympic Committee of Indonesia Di Surakarta." *Indonesian Journal for Physical Education and Sport* 2 (1): 130–36.
- Pujarina, Fitriana, and Anisia Kumala. 2019. "Modal Psikologi Terhadap Peak Performace." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 7 (2): 112–19. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13468>.
- Waluyo, Waluyo. 2019. "Olahraga Bagi Atlet Difabel." *Phedheral* 16 (1): 51. <https://doi.org/10.20961/phduns.v16i1.51461>.
- Wijaya, Adrian Ivan ; Maer, M.T., Ir. Bisatya W. 2021. "Fasilitas Olahraga Bagi Penyandang Difabel Di Surabaya." *JURNAL EDIMENSI ARSITEKTUR Vol. IX, No. 1, (2021), 401 – 408* IX (1): 401–8. <http://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/11635/10238>.
- A, Hellen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Ciputat Press.
- Adisasmito, L. S. (2017). *Mental Juara: Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Al-Qarni, A. (2014). *La Tahzan, Jangan Bersedih!*. (Penerjemahan: Samson Rahman) Jakarta: Qisthi Press.
- Ardi, P.A. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Atmaja, J.R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atmaja, Jati Rinarki. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cahyo, Johan. (2012). Pengaruh Latihan Lompat Kijang Terhadap Kecepatan Lari dalam *Jurnal Of Sport and sciences and Fitness*, Volume 1, Nomer 1, Agustus 2012.
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Cristiana. (2005). *Studi Kasus Kepercayaan Diri Remaja Tunanetra*. <http://repository.wima.ac.id/id/eprint/2493>, 2005. diakses pada 17 Oktober 2019 pukul 19:17 WIB.
- Danardani, Wasti. (2008). *Interaksi Pelati dan Atlet Dalam Penetapan Tujuan*. Jurnal Medikora No 2 Vol 4 2008.
- Diah, Ayu, Anis. (2016). *Keterbatasan Tidak Menghalangi Mereka Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Berprestasi*. <http://www.kompasiana.com>, 2014, diakses pada 16 Mei 2019 pukul 19:42 WIB.
- Dimyanti dkk. (2013). *Karakteristik Psikologi Atlet di Pusat Pendidikan Latihan Pelajar*. Jurnal Psikologi No 2 Vol 40 2013.
- Diyan Fitriya Ningsih. 2018. *Teknik Konseling Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Self Acceptence (Penerimaan Diri) Bagi Perempuan Hamil Diluar Nikah di Pakal Barat Kecamatan Pakal Surabaya*.
- Djoko Pekik, Irianto. (2002). *Dasar Kepeatihan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Dumang, Firmansyah. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Lempar Lembing Melalui Latihan Terus Menerus Pada Siswa Kelas V SDN Hunduhon Kecamatan Luwuk Timur*.
- Fanshabi, D. A. (2018). *Bimbingan Spiritual Melalui Program Mobil Hijrah Pada Komunitas Muslim Pulogadung Jakarta timur*. Skripsi: UIN Jakarta. (tidak diterbitkan).
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan Dalam Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.

- Feist, J.F. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Gladding, S.T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta Barat: Indeks.
- Hargenhahn, M.H. (2013). *Pengantar Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hasyim, D. (2017). Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi (Penyandang Cacat) dalam KUHPerduta. *Jurnal Serambi Huku*, 10 (2), 2016-2017: 19.
- Husdarta. (2014). *Psikologi Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Jones, R. N. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Komarudin. (2016). *Psikologi Olahraga: Latihan Keterampilan Mental Dalam Olahraga Kompetitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. (1987). *Olahraga Lari Sebagai Alternatif Mencapai Tingkat Kesegaran Jasmani yang Memadai*. Cakrawala Pendidikan No 2 Vol 6 1987.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra. "Karya Sastra, Metode, Teori, dan contoh Kasus"*. Jakarta.: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. (2010). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muskanan, Karel. (2015). *Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik* No 2 Vol 19 2015.
- Pradopo, Soekini, dkk. (1977). *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Jakarta: Depdikbud.
- Preyitno, Erman. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2012). *Pengantar Statistika Sosial*. Jakarta: Alfabeta.
- Saebani, B. A. (2008). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shaleh, A. (2000). *Federasi Olahraga Karate Indonesia*. Jakarta: PT Nuansa Lestari Citratama.
- Soematri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. Refika Aditama.
- Sofyan S. Willis. 2009. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Pendidikan Kuantitaif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukadiyanto, (2002). *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK Yogyakarta.
- Syamsu, Yusuf & A. Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan dan Bimbingan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Teviningrum, S. (2007). *Melihat Tanpa Mata*. (Online). Diperoleh dari <http://kintoko78>. Diakses pada 16 Mei 2019 pukul 06:00 WIB.
- Thomas, P. R. & Fogarty, G. J. (1997). *Psikological skill training in golf: the role of individual differences in cognitive preferences*. *The Sport Psychologist*, 11 (1), 1997: 86-106.
- Vikta, Sonanda. (2016). *Pengembangan Peralatan Pembelajaran Atletik (lempar lembing) Pada Siswa SMP Kelas VIII di Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung*. Skripsi.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*. Yogyakarta: CV andi Offset.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UUNES PRESS.
- Widdijatim, A dan Hitipeuw, I. (1999). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud.
- Winendra. (2008). *Atletik*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pekerja Sosial

1. Nama?
2. Usia?
3. Pekerja sosial bagian?
4. Bimbingan apa saja yang diberikan Pekerja Sosial (Peksos) kepada Penerima Manfaat yang memiliki kemampuan sebagai atlet?
5. Bagaimana proses pemberian bimbingan dari Pekerja Sosial (Peksos) kepada atlet difabel netra?
6. Dalam satu minggu ada berapa kali proses bimbingan dilaksanakan?
7. Apa tujuan dari proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan?
8. Sudah berapa kali mendapatkan kejuaraan?
9. Apa saja kendala selama proses pelaksanaan bimbingan?

B. Penerima Manfaat (atlet difabel netra)

1. Nama?
2. Usia?
3. Atlet?
4. Bagaimana respon atlet difabel netra setelah mendapatkan bimbingan yang di berikan oleh Pekerja Sosial (Peksos)?
5. Sejak kapan atlet difabel netra menyukai olahraga tersebut?
6. Setelah mendapatkan bimbingan dari Pekerja Sosial (Peksos), apakah atlet difabel netra mendapatkan peningkatan pada proses pelatihan?
7. Bagaimana cara menjaga kebugaran tubuh?
8. Kejuaraan apa saja yang sudah dicapai oleh atlet difabel netra?
9. Apa motivasi terbesar pada diri atlet difabel netra?
10. Apa saja harapan atlet difabel netra setelah mendapatkan berbagai macam bimbingan dari Pekerja Sosial?

Pedoman Observasi

1. Mengamati dari dekat situasi dan kondisi lokasi penelitian
2. Mengamati proses pemberian bimbingan kepada atlet difabel netra
3. Mengamati respon atlet difabel netra ketika diberikan proses bimbingan
4. Mengamati proses latihan yang dilakukan oleh atlet difabel netra
5. Mengamati kondisi fasilitas yang ada di dalam lokasi penelitian

Transkrip Wawancara 1

Nama : Bapak P.
 Stastus : Pekerja Sosial
 Lokasi : BRSPDSN Mahatmiya Bali
 Waktu : 27 Juni 2019
 Kode : S1. W1.
 Keterangan : P: Peneliti
 S: Subjek

Baris	Ket	Wawancara	Tema
1	P	Assalamualaikum wr. wb, saya Faiq pak, mahasiswa IAIN Surakarta yang penelitian di Balai Mahatmiya , untuk melengkapi data penelitian, saya perlu wawancara dengan Bapak selaku pendamping disini, mohon waktunya ya pak.	Pembukaan dan penyampaian maksud
5	S	<i>Waalaiikumsalam, iya monggo, penelitianmu tentang apa?</i>	
10	P	Bapak kira-kira udah berapa lama kerja disini?	Penjelasan alur pemberian bimbingan
	S	<i>Kalo kerja disini sudah 19 th tapi kalo dinas di kementerian sosial sudah 30 th, 4 tahun lagi saya sudah selesai pensiun</i>	
15	P	Bagaimana cara bapak mengetahui jika mereka mempunyai bakat atlet ?	
20	S	<i>kebetulan kalo sayakan instruktur bimbingan fisik, pertama kita lakukan seleksi keseluruhan dulu sama anak-anak lalu kita lihat potensi itu ada pada siapa habis itu kita coba mengajak mereka berlatih kita bina kebetulan latihanyakan sabtu minggu untuk sekarang ini kita sedang melatih renang, tetapi untuk anak yang tuli bisu kebetulan besok saya sebagai pendamping di kolm renang sana.</i>	
25		<i>Kemudian setelah kita jaring kita lihat potensi mereka siapa – siapa dan ketemulah anak-anak yang kita bina itu. Nah, kemudian kita cobakan atletiknya dia dimana kira-kira potensinya apakah di Lompat Jauh, Lempat Lembing, Lari.</i>	
30	P	Selain fisik kira-kira apa saja yang dibimbing dari penerima manfaat?	
35	S	<i>Kekebetulan sayakan megangnya olahraga secara keseluruhan mulai dari Senam,</i>	

		<p><i>Fitnes, Loncat jauh semua itu bidang olahraga yang saya pegang. Untuk bimbinganya setiap bulan kita jalan santai kita ajak keluar anak-anak.</i></p>	
40	P	<p>Selain persiapan fisik apakah mereka juga ada bimbingan mentalnya?</p>	
	S	<p><i>Ada bimbingan mental tapi itu lain lagi yang megang.</i></p>	
45	P	<p>Kalo misal atlet lari itu berbeda atau tidak dengan atlet-atlet yang lain? misal dari tempat latihan dllnya</p>	<p>Proses pelaksanaan bimbingan</p>
	S	<p><i>Untuk lapangan latihanya sama dengan atlet-atlet pada umumnya cuma disini kita punya teknis khusus untuk pendampingan mereka.</i></p>	
50		<p><i>yang pertama, kita lari kemudian memegang tanganya kemudia nanti dia akan ikut, instruktur harus memegang tangan atlet saat berlatih lari agar dia mengikuti.</i></p>	
55		<p><i>Kemudian yang kedua, kita ikut berlari sambiul bertepuk tangan. Yang ketiga, kita berada diujung lapangan kita tepuk tangan yang keras agar atlet itu mengikuti suara tepuk tangan kita dan tidak melenceng.</i></p>	
60	P	<p>Untuk lintasanya sama saja normal dengan atlet lari pada umumnya.</p>	
65	S	<p>Kalo untuk latihan sendiri dalam satu minggu berapa kali?</p> <p><i>Ada dua kali latihan, klau kita ada di balai tiap sabtu dan jum'at pagi nanti kita selingin dengan fitnes. Kalo di NPC itu latihanya sabtu minggu sore.</i></p>	
70	P	<p>Ketika tahun 2018 kemarin mereka mengikuti ajang Asian Para Game, lalu bagaimana cara mendaftarkan mereka agar bisa mengikuti ajang tersebut?.</p>	
75	S	<p><i>Cara mendaftarkanyakan kita punya lembaga khusus yang namanya NPC dan itu ada ketuanya untuk wilayah di Bali, disana juga sudah ada kepanitiaanya. Untuk pelaksanaitu memang sudah di jadwalkan peserta Olimpiade Para Gamenya diikuti oleh pada penyandang disabilitas itu juga nanti tahun 2020 diselenggarakan di Papua.</i></p>	
80		<p><i>Jadi yang normal dulu yang bertanding seperti di jakarta kemarin kemudian nanti baru diikuti oleh para penyandang</i></p>	

85	P	<p><i>disabilitas, nah disinilah kita jaring atlitnya, atlit satu kabupaten kita lombakan di propinsi siapa yang cepat dia yang akan mewakili, seleksi kita disini dulu NPC kabupaten setelah itu baru di tingkat propinsi.</i></p>	<p>Perkembangan siswa yang dibimbing</p>
90	S P	<p>Kalo atlet lomba lari sendiri itu kemarin juara berapa pak? <i>Kemarin kita juara 1 dapet emas cuma Lian aja yang dapat perunggu, ini kalo anak balai.</i></p>	
95		<p>Kira-kita apa saja kontribusi para penerima manfaat khususnya di bidang olahraga untuk balai ini? <i>Ketika dia masuk balai dan menjadi anak balai mereka bersemangat dan berkontribusi banyak di balai ini, bahkan ketika mereka sudah lukluspun mereka tetap menjadi atlet di Bali ada organisasi yang memanggil dan melindungi. Anak anak kita sudah ke Jepang, ke Vietnam, ke Korea ini untuk mereka yang sudah lulus dari balai ini</i></p>	
100	P S	<p>Selain mereka apakah ada atlet lari yang menjuarai perlombaan di tahun-tahun sebelumnya? <i>Ada, yaa yang saya ceritakan tadi itu mereka-mereka yang ke Vietnam ke Jepang kalo ke solo bandungkan masih nasional kalo mereka sudah ke tingkat Internasional</i></p>	
	P S	<p>Kendala apa yang bapak temui saat melatih para atlit2 ini? <i>Yang pertama tempat sarana dan prasarana tetapi kalo minjam semuanya pasti ngasih baik tempat seperti kolam renang, untuk balai alat-alat seperti lempar lembing, lompat jauh kita punya untuk lintasan lari dan kolam renang kita nggak punya. Untuk para atletnya juga kita ada kendala, sebetulnya dalam diri mereka ada kemauan hanya terkadang masih ada rasa malas pada mereka sehingga kita berupaya untuk datang ke kamar menjemput dan mengajaknya berlatih kita harus memiliki kepedulian. Kalo kita tidak peduli meraka tidak akan jadi apa-apa, butuh perhatian</i></p>	

		<p><i>yang ekstra.</i></p> <p>Baik pak, mungkin cukup dulu wawancaranya, terimakasih banyak ya pak wassalamualikum wr. wb.</p> <p><i>Iya sama-sama, waalaikumsalam.</i></p>	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara 2

Nama : M.N
 Stastus : Penerima Manfaat
 Lokasi : BRSPDSN Mahatmiya Bali
 Waktu : 27 Juni 2019
 Kode : S2. W2.
 Keterangan : P: Peneliti
 S: Subjek

Baris	Ket.	Wawancara	Tema
1	P	Selamat siang kak, perkenalkan saya Faiq Khairunnisa dari IAIN Surakarta, mau izin wawancara, bolehkah? <i>Iya, boleh kak.</i>	Pembukaan dan penjelasan maksud
5	S	Kalau boleh tau, nama kakak siapa?	
	P	<i>Nama saya M.N.</i>	
	S	Usia kakak berapa?	
	P	<i>23 Tahun.</i>	
	S	Di balai ini, kakak sebagai atlet apa?	
10	P	<i>Lempar Lembing.</i>	
	S	Sejak kapan kakak mulai menyukai olahraga?	
	P	<i>Saya menyukai olahraga kira-kira mulai dari 2017.</i>	
15	S	Apa alasan kakak memilih untuk menjadi atlet lempar lembing, kenapa tidak memilih olahraga yang lain, seperti lari dan lainnya?	
	P	<i>Karena potensi kita ada pada olahraga itu.</i>	Penjelasan tentang bakat minat subjek
	S	Sudah berapa banyak penghargaan yang kakak dapatkan selama menjadi atlet?	
20	P	<i>Untuk ikut perlombaan baru satu kali ini dan mendapatkan 2 emas serta 1 perak.</i>	
	S	Apa yang memotivasi kakak untuk menjadi seorang atlet	
25	P	<i>Motivasi saya mencari prestasi saja</i>	
	S	Dalam satu minggu berapa kali kakak melakukan latihan?	
	P	<i>Seminggu 3 kali latihan, hari Kamis, Sabtu, dan Minggu</i>	Penjelasan tentang waktu dan mekanisme latihan
30	S	Untuk latihannya sendiri, di balai atau di luar?	
	P	<i>Di luar Balai, di lapangan.</i>	
	S	Kalau untuk NPC itu lembaga setingkat apa?	
	P	<i>Setingkat kabupaten</i>	
35	S	Ketika pembelajaran masih aktif, apakah	

	P	latihannya tidak mengganggu?	
	S	<i>Tidak, latihannya itu kan menyesuaikan waktunya.</i>	
40	P	Perlengkapan apa saja yang biasanya kakak bawa saat perlombaan, atau saat latihan?	Perlengkapan saat mengikuti lomba
	S	<i>Kostum, peralatan, sesuai dengan apa yang kita butuhkan, sesuai dengan potensi kita dimana, kalau misal lari ya mereka pake swis, kalau lembing kitakan ada alatnya.</i>	
45	P	Bagaimana cara kakak menjaga kesehatan fisik saat kakak hendak mengikuti sebuah perlombaan?	Trik dan strategi dalam menghadapi kompetisi
	S	<i>Olahraga pagi, makan yang teratur, sekaligus istirahat yang cukup.</i>	
50	P	Ada enggak trik atau strategi khusus untuk menang saat perlombaan?	
	S	<i>Triknya dari sejak latihan kita sudah dilatih bagaimana cara melempar yang tepat supaya bisa jauh dan sesuai dengan target.</i>	
55	P	Untuk latihannya sudah dari 2017 dan untuk ikut lombanya baru kemarin ini.	Situasi dan kondisi saat berada di balai
	S	<i>Selama kakak tinggal di balai, ada enggak kejadian yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan menurut kakak?</i>	
60	P	Kalau itu ada aja, tapi intinya yang menyenangkan itu kita bisa meraih prestasi yang selama ini belum kita dapatkan, kita bisa mendapatkannya di sini, kalau secara sosial semuanya yang di sini menyenangkan, tapi kalau yang enggak meyenangkan itu kiata jauh dari keluarga, itu saja sih menurut saya.	
65	S	<i>Saat mengikuti perlombaan ada enggak lawan yang menurut kakak terberat?</i>	
70	P	Kalau lawan sih berat semuanya ya,aku tidak pernah menganggap semua lawanku enteng atau gimana, karena kita butuh berusaha, jadi enggak ada lawan yang enteng, semuanya sama.	Kiat untuk dapat memotivasi diri
	S	<i>Bagaimana usaha kakak ketika kalah poin dari lawan yang lain?</i>	
75	P	Caranya ya kita berusaha semampu kita, kalau kita bisa ya kita beruntung kalau tidak ya apa boleh buat. Namanya sudah kekuatan dan kemampuan kita seperti itu, itulah yang bisa kita buat.	
80	S	<i>Caranya ya kita berusaha semampu kita, kalau kita bisa ya kita beruntung kalau tidak ya apa boleh buat. Namanya sudah kekuatan dan kemampuan kita seperti itu, itulah yang bisa kita buat.</i>	

85	P S	<p>Apasih yang kakak lakukan ketika kakak tidak bisa meraih juara yang diharapkan? <i>Iya kita harus semangat lagi untuk berlatih, karena mungkin kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.</i></p>	
90	P S	<p>Apa kesan pesan kakak saat mengikuti perlombaan? <i>Kesannya senang, kerana dapat meraih prestasi disitu</i></p>	
95	P S	<p>Apa duka yang kakak rasakan selama tinggal di balai ini? <i>Dukanya ketika kita jauh dari keluarga, dan saat kita tidak punya uang saja</i></p>	
100	P S	<p>Pernah enggak ada masalah dengan teman yang ada disini? <i>Enggak, karena kita semua disini sama-sama dengan umat beragama yang lain juga, jadi lebih ke toleransi satu sama lain.</i></p>	
105	P S	<p>Kalau untuk lomba yang akan diadakan di Papua, apakah kakak akan mengikutinya? <i>Iya ikut, untuk perlombaan lempar lembing tergantung juga dengan NPC provinsi, kalau mereka panggil 2 orang untuk berangkat, iya berangkat, kalau 3 orang ya 3 orang yang berangkat.</i></p>	
110	P S	<p>Siapa yang paling berjasa dalam perlombaan ini bagi kakak? <i>Yang paling berjasa adalah orang tua, teman-teman serta pekerja social yang ada di balai ini.</i></p>	
115	P S	<p>Apakah ada kendala saat melakukan latihan di balai? <i>Kendalanya yaitu, kalau di balai tidak mempunyai lapangan untuk lempar lembing, yang ada hanya lapangan untuk lompat jauh saja.</i></p>	
120	P S	<p>Oke, terima kasih ya kak atas waktunya, sukses selalu buat kakak. <i>Iya sama-sama, terima kasih kembali.</i></p>	Penutup

Transkrip Wawancara 3

Nama : J.S
 Stastus : Penerima Manfaat
 Lokasi : BRSPDSN Mahatmiya Bali
 Waktu : 27 Juni 2019
 Kode : S3. W3.
 Keterangan : P: Peneliti
 S: Subjek

Baris	Ket.	Wawancara	Tema
1	P	Selamat siang kak, perkenalkan saya Faiq Khairunnisa dari IAIN Surakarta, mau izin wawancara, bolehkah? <i>Iya, tentu boleh.</i>	Pembukaan dan penjelasan maksud
5	S	Kalau boleh tau, nama kakak siapa?	
	P	<i>Nama saya J.S.</i>	
	S	Usia kakak berapa?	
	P	<i>30 Tahun.</i>	
	S	Di balai ini, kakak sebagai atlet apa?	
10	P	<i>Lari.</i>	
	S	Kamu di balai ini sebagai atlet lari, sejak kapan kamu mulai menyukai kegiatan tersebut?	
	P	<i>Sejak saya sekolah SLB umur 8 tahunan lah</i>	
15	S	<i>kita kira.</i> Apa alasan kamu memutuskan untuk menjadi atlet lari, kenapa nggak yang lainnya?	Penjelasan tentang bakat minat subjek
	P	<i>Memang suka lari dan untuk atlet larinya mulai di balai ini ikutnya.</i>	
20	S	Sudah berapa penghargaan yang kamu dapatkan selama kamu jadi atlit lari di balai ini?	
	P	<i>Satu kali penghargaan dapet perunggu untuk lari jarak 100 M, 200M, 400M.</i>	Prestasi atlet
25	S	Apa yang memotivasi kamu untuk ikut perlombaan dalam olahraga lari?	
	P	<i>Untuk mendapat pengalaman.</i>	
	S	Kalo pelatih lari kamu dari panti semua atau ada dari luar?	
30	P	<i>Dari luar ada dari panti pelatih saya pak sindu.</i>	
	S	Peralatan dibawa saat latihan apa?	
	P	<i>Kostum paling sepatu.</i>	
35	S	Cara menjaga kesehatan fisik bagaimana	

	P	saat akan mengikuti perlombaan? <i>Makan teratur, istirahat yang cukup.</i>	
	S	Ada trik atau strategi tidak untuk kamu memenagkan perlombaan?	
40	P	<i>Harus berjuang, rutin berlatih dan</i>	
	S	<i>bersungguh-sungguh.</i> Selama di panti ini sudah berapa perlombaan yang kamu ikuti?	
	P	<i>Banyak ada kegiatan-kegiatan yang</i>	
45	S	<i>diadakan di panti maupun diluar panti.</i> Selama kamu tinggal dibalai ini ada tidak kejadian yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan menurut kamu?	
	P	<i>Disini kita bisa mengenal berbagai teman</i>	
50	S	<i>dari bermacam macam daerah,. Propinsi dan juga agama.</i> Saat mengikuti perlombaan ada nggak lawan yang menurut kamu terberat?	
	P	<i>Ada lawa saya satu yang berat karena dia</i>	
55	S	<i>sudah berpengalaman di tingkat nasional dibandingkan saya,itu yang agak berat kalo untuk yang lain semua sama saja. Karena kemarin saya nggak terlalu keliatan garisnya jadi saya kalah.</i>	
60	P	Kalo untuk netra bagaimana cara berlari kalian apakah sama dengan orang-orang biasanya?	
	S	<i>Larinya kita pake garis satu orang harus di batas batas sama garis misalkan 4 orang semuanya harus pake garis semua dan larinya harus lurus kedepan tidak boleh menginjak batas garis, kalo menginjal nanti di diskualifikasi.</i>	
65			
70	P	Kalo untuk lomba apakah pelatih tetap memandu kalian atau tidak?	
	S	<i>Tergantung, ada yang memandu ada juga yang tidak.</i>	
	P	Bagaimana usaha kamu ketika kamu kalah point dari lawan lawanmu yang lain?	
75	S	<i>harus belajar dan berlatih lagi untuk kedepanya.</i>	
	P	Apa kesan pesan kamu saat mengikuti perlombaan?	
80	S	<i>Pesan saya bagi yang kalah harus tetap bersemangat dan belajar lagi, bagi mereka yang sudah mendapatkan kejuaraan harus</i>	
			Trik dan strategi dalam menghadapi kompetisi
			Situasi dan

85	P S	<p><i>dipertahankan.</i></p> <p>Kesan kamu saat berada di balai ini apa? <i>Saya bersyukur bisa mengikuti kegiatan dan juga aktifitas disini karena disini banyak kegiatan-kegiatan positif, kalo dukanya yang saya rasakan disini waktu pertama kali saya datang kesini selalu merasa sedih karena teringat dengan orang tua itu berlangsung selama 1 bulan, selanjutnya sudah biasa saja.</i></p>	kondisi saat berada di balai
90	P S	<p>Kota mana yang paling jauh yang pernah kamu kunjungi saat mengikuti perlombaan? <i>Di daerah bali saja karena saya belum pernah mengikuti perlombaan yang berada di luar.</i></p>	
100	P S P S	<p>Siapa yang paling berjasa dalam perlombaan kamu? <i>Orang tua, pelatih karena bisa melatih kita hingga kita berhasil.</i></p> <p>Oke, terima kasih ya kak atas waktunya, sukses selalu buat kakak. <i>Iya sama-sama, terima kasih kembali.</i></p>	Penutup

Transkrip Wawancara 4

Nama : P.L.D.S
 Stastus : Penerima Manfaat
 Lokasi : BRSPDSN Mahatmiya Bali
 Waktu : 27 Juni 2019
 Kode : S4. W4.
 Keterangan : P: Peneliti
 S: Subjek

Baris	Ket.	Wawancara	Tema
1	P	Selamat siang kak, perkenalkan saya Faiq Khairunnisa dari IAIN Surakarta mau izin wawancara, bolehkah?	Pembukaan dan penjelasan maksud
		<i>Iya, boleh kak.</i>	
5	S	Kalau boleh tau, nama kakak siapa?	Penjelasan tentang bakat minat subjek
	P	<i>Nama saya P.L.D.S</i>	
	S	Usia kakak berapa?	
	P	<i>19 Tahun.</i>	
	S	Di balai ini, kakak sebagai atlet apa?	
10	P	<i>Lari.</i>	
	S	Sejak kapan sih kamu menyukai kegiatan itu?	
	P	<i>Sejak kecil sudah suka sama olahraga.</i>	
15	S	Kira-kira dari usia berapa menyukai olahraga?	
	P	<i>kurang lebih sekitar 10 thnan.</i>	
	S	Sebelum sekolah di Balai kamu sekolah dimana sih?	
	P	<i>Di sekolah biasa pada umumnya.</i>	
20	S	Dari sekolah sekolah sebelumnya apa kamu emang sudah latihan lari atau baru ketika masuk di Balai sini aja?	
	P	<i>Baru mulai latihan lari saat masuk ke balai ini.</i>	
25	S	Apa alasan kamu yang memutuskan kamu untuk menjadi seorang atlit?	
	P	<i>Supaya bisa membuat bangga kedua orang tua selain itu juga sebagai pengalaman.</i>	
	S	Selama kamu mengikuti perlombaan atau jadi atlit disini, sudah berapa kali penghargaan yang kamu dapatkan?	
30	P	<i>Kalo untuk dapet penghargaannya tiga kali tapi untuk ikut lombanya baru satu kali.</i>	
	S	Apa yang memotivasi atau mendorong diri kamu sehingga kamu bisa menjadi atlet?	
35	P		

	S	<i>Kemauan dari diri sendiri selain itu juga dukungan dari sekitar termasuk dari Balai ini.</i>	Penjelasan tentang waktu dan mekanisme latihan
40	P	Dalam satu minggu biasanya atlet berlatih berapa kali? <i>Tiga kali, biasanya hari Rabu Sabtu dan Minggu.</i>	
	S	Latihan ini dilakukan rutin dalam mingguan atau hanya dilakukan ketika akan mengikuti event atau perlombaan?	
45	P	<i>Latihan seminggu tiga kali jika akan mengikuti ajang perlombaan saja.</i>	
	S	Ketika dalam jam belajar dikelas aktif apakah latihan ini mengganggu?	
50	P	<i>Tidak, biasanya latihan dilakukan setelah jam belajar aktif dikelas selesai atau juga bisa ketika sore hari.</i>	
	S	Perlengkapan apa saja yang kamu bawa ketika mengikuti perlombaan?	
55	P	<i>Kaos, botol minum, dan handuk kecil.</i>	
	S	Kemarin saat mejuarai lomba lari Kategori lari apa yang kamu juarai?	
60	P	<i>Kategori lari 100 M saya dapat perak yang 200 M dapat emas kejuaraan lompat jauh dapat emas.</i>	
	S	Kalo kategori lompat jauh apakah ada jaraknya? Jika iya berapa meter?	Prestasi atlet
65	P	<i>2,1 M kalo nggak salah.</i>	
	S	Bagaimana cara kamu menjaga kesehatan tubuh kamu ketika akan mengikuti kegiatan perlombaan?	
70	P	<i>Makan yang teratur, istirahat yang cukup, memperbanyak minum air putih.</i>	
	S	Apakah ada strategi atau trik-trik khusus untuk memenangkan perlombaan?	Trik dan strategi dalam menghadapi kompetisi
75	P	<i>Nggak ada hanya latihan dengan tekun berusaha dengan keras saja dan sama berdoa juga.</i>	
	S	Kamu mengikuti perlombaan disini saja atau memang sebelumnya sudah pernah mengikuti di luar?	
80	P	<i>Belum, mengikuti lomba baru saat disini saja, sekali mengikuti perlombaan langsung mendapatkan tiga kejuaraan sekaligus.</i>	
	S	Selama kamu berada di Balai ini, ada nggak sesuatu atau kejadian yang menurut kamu	

		<p>kurang menyenangkan? <i>Tidak ada semua yang disini menyenangkan.</i></p>	
85	S P	<p>Apakah kamu masih ingat saat mengikuti perlombaan siapa lawan terberat menurut kamu?</p>	
	S	<p><i>Nggak ada yang berat bagi saya semua lawan di perlombaan semuanya sama saja.</i></p>	
90	P	<p>Bagaimana usaha kamu ketika kamu mengetahui bahwa kamu itu kalah skor atau point dari lawan lawan kamu yang lain? <i>Kalo misal kita kalah yaa sudah bererti kedepan kita harus banyak berlatih.</i></p>	
95	S P	<p>Setiap orang pasti memiliki keinginan untuk mendapatkan juara pertama dalam suatu perlombaan, apa sih yang kamu lakukan ketika kamu tidak berhasil mendapatkan juara yang kamu inginkan?</p>	
100	S	<p><i>Harus tetap semangat dan jangan berputus asa dan juga berusaha lagi.</i> Apakah ada kesan dan pesan saat kamu mengikuti perlombaan?</p>	
	P	<p><i>Bisa menambah temen baru, pengalaman baru.</i></p>	
105	S P S	<p>Apa disana lawan-lawan kamu netra semua? <i>Banyak disana ada yang cacat tubuh dan lain lainnya lagi.</i></p>	
	P	<p>Berarti itu perlombaan khusus buat orang yang khusus(tuna daksa, tuna rungu dll)?</p>	
110	S P	<p><i>Iya khusus untuk orang-orang itu.</i> Sudah berapa tahun kamu berada di balai ini?</p>	
	S	<p><i>Sudah satu setengah tahun berada disini.</i></p>	
115	P S	<p>Apa kesan kamu terhadap Balai ini? <i>Menyenangkan, bisa berteman denganteman dari berbagai macam agama.</i></p>	Situasi dan kondisi saat berada di balai
	P	<p>Kalo kesan kamu buat peksos peksos sendiri apa? <i>Peksos disini semuanya baik baik.</i></p>	
120	S P	<p>Pernah nggak kamu merasa sebel sama peksos kamu disini? <i>Eggak, nggak pernah.</i></p>	
125	S P	<p>Ada nggak duka yang kamu rasakan selama kamu berada di balai ini, misalnya punya masalah sama temen sampai berbulan-bulan? <i>Eggak sih, kalo masalah sama temen yaa</i></p>	

130	S	<i>paling masalah-masalah biasa.</i>	Jenis perlombaan yang pernah diikuti
	P	Kalo terkait dengan orangtua, suka merasa kangen atau rindu nggak?	
	S	<i>Enggak, dang juga emang jarang pulang, kadang kalo pulang itu pas ada upacara keagamaan aja baru pulang kerumah.</i>	
135	P	Apakah orangtua sering menjengukmu di balai ini?	
	S	<i>Iya, orang tua seing menjenguk kesini.</i>	
	P	Selama mengikuti perlombaan, ada nggak kota yang paling jauh yang kamu kunjungi saat kamu mengikuti perlombaan itu?	
140	S	<i>Baru ikut perlombaan sekali yaa di Denpasar itu.</i>	
	P	Apa nama ajang perlombaan yang kamu ikuti saat itu?	
	S	<i>Pekan Paralimpic Provinsi.</i>	
145	P	Apakah itu termasuk dalam kategori perlombaan Nasional atau belum?	
	S	<i>Belum baru setingkat kabupaten.</i>	
	P	Siapa yang paling berjasa bagi kemenangan lombamu?	
150	S	<i>Pelatih-pelatih yang paling berjasa, ada pak Putu pak Zedu.</i>	
	P	Apakah kamu mengikuti lembaga-lembaga di luar? Lembaga apa itu?.	
155	S	<i>Iya, NPC Nasional Paralimpic Comitte, ini lembaga diluar panti diluar balai yang mendaftarkan buat ikut lomba-lomba.</i>	
	P	Jika nanti ada lomba lagi apa pesan kamu buat para atlit-atlit?	
160	S	<i>Semangatlah belajar, semangat untuk latihan.</i>	
	P	Kendala apa yang pernah kamu alami selama ada di balai ini?	
165	S	<i>Tidak ada semuanya sudah di sediakan lengkap disini mulai dari sarana prasarana untuk olahraga lompat jauh dan lain-lain, biasanya kalo lompat jauh latihanya di lapangan.</i>	
	P	Baiklah kak, terima kasih untuk waktunya, sukses selalu buat kakak.	
180	P	<i>Iya kak, terima kasih kembali.</i>	Penutup

Lampiran

A. Narasumber



Gambar 1.1
Wawancara Penghun Pembina Balai Bapak Putu



Gambar 1.2
Wawancara Penghuni Balai Noor



Gambar 1.3
Wawancara Penghuni Balai Lisma



Gambar 1.4
Wawancara Penghuni Balai Julian

B. Fasilitas Balai



Gambar 2.1
Asrama Balai



Gambar 2.2
Cafe Balai

C. Kegiatan-Kegiatan



Gambar 3.1
Dinamika Kelompok



Gambar 3.2
Kegiatan Senam



Gambar 3.3
Kegiatan Lomba



Gambar 3.4
Pelepasan Siswa-Siswi Penerima Manfaat



Gambar 3.5
Pembuatan makanan untuk Cafe

D. Lain-Lain

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS SENSIOR NITRA MAHATMIYA BALI
J. S. Pamekasan - Kediri - Tabanan - Bali 81133 (Kantor Pusat) 81114 (Balai)

JADWAL KEGIATAN TERAPI PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL
RESDPSN MAHATMIYA BALI TAHUN 2019

NO	JAM TERAPI	JENIS TERAPI / METODE TERAPI / METODE TERAPI									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	08.00 - 09.00	08.00 - 09.00	08.00 - 09.00	08.00 - 09.00	08.00 - 09.00	08.00 - 09.00	08.00 - 09.00	08.00 - 09.00	08.00 - 09.00	08.00 - 09.00	08.00 - 09.00

Contoh: Terapi Rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat:
 Minggu I: Olahraga
 Minggu II: Kerja sosial di rumah
 Minggu III: Kerja sosial di rumah
 Minggu IV: Kerja sosial di rumah

Tabanan, Januari 2019
Kepala BRSDPSN Mahatmiya Bali
Ketel Sipa

Gambar 4.1
Kegiatan Terapi Pelayanan Rehabilitasi



Gambar 4.2
Papan Pengumuman Layanan Rehabilitasi

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS SENSIOR NITRA MAHATMIYA BALI
J. S. Pamekasan - Kediri - Tabanan - Bali 81133 (Kantor Pusat) 81114 (Balai)

JADWAL PEMBINA APEL PAGI
BRSDPSN MAHATMIYA BALI TAHUN 2019

NO	PELAKSANA	BULAN / TANGGAL											
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEP	OKT	NOV	DES
1	Hermi Wahyuni R.	2 23	14	12	2 25	22	19	10	7 28	19	10	14 25	17
2	Ibrahim Fikri	3 24	18	13	4 29	23	20	11	8 29	23	14	5 26	18

Tabanan, Januari 2019
Kepala
Ketel Sipa

Gambar 4.3

Jadwal Pembina Apel Pagi

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA MAHAATMITYA BALI
Jl. S. Parman No. 1 Kediri Tabanan Bali 82123. Telp. / Fax: 0361 - 811661 | mahatmitya.kemcas.go.id

**JADWAL PENDAMPING MAKAN SIANG PENERIMA MANFAAT
BRSPDSN MAHAATMITYA BALI TAHUN 2019**

JAM MAKAN	PENANGGUNG JAWAB	HARI / NAMA					
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU & MINGGU
12.00 - 12.30	Herlin Wahyuni H.	Ketut Sindu Jaya	Pulu Sudarmika	Nyoman Mudite	NI Nyoman Febrani	Made Sumartini	Semua pembimbing asrama
	Ibrahim Firdaus	Iwan Suberna	Enny Sulistyowati	Elo Farida	Agus Rudi	Yudi Hamzah H.	
	Pulu Damini	Wayan Swinaha	Wayan Ballartha	Ketut Alit	Made Darta		

Catatan :

1. Diharapkan semua pendamping memastikan semua penerima manfaat makan bersama
2. Sebelum dan sesudah makan diharapkan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua asrama atau secara bergiliran
3. Pendamping memastikan bahwa piring dan alat-alat yang dipakai makan dalam keadaan bersih kembali

Kepala BRSPDSN Mahatmitya Bali
Ketut Supenda
NIP. 197303012000031002

Tabanan, Januari 2019
Kasi Layanan Rehabilitasi Sosial
Herlin Wahyuni Hidayati
NIP. 197812192005052002

Gambar 4.4

Jadwal Pendamping Makan Siang Penerima Manfaat